

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di MTs Persis Tarogong Garut, ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan kurangnya kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makharijul huruf*. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Dian Nurhadian salah satu guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Persis Tarogong Garut yang menyatakan bahwa kira-kira 60% peserta didik tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makharijul huruf*.

Ketidakmampuan peserta didik di MTs Persis Tarogong Garut dalam membaca al-Qur'an tentunya berdampak pada pelajaran-pelajaran yang menggunakan bahasa Arab dan *Tahfidz* al-Qur'an, sehingga nilai yang diperoleh oleh peserta didik sangat kurang memuaskan. Peserta didik cenderung malas, bosan dan tidak ada usaha yang mereka lakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Masalah ketidakmampuan membaca al-Qur'an yang muncul dikalangan peserta didik di MTs Persis Tarogong Garut salah satunya juga disebabkan karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan al-Qur'an merupakan bahasa asing yang tingkat kesulitannya melebihi bahasa asing lainnya, sehingga para peserta didik berasumsi bahwa al-Qur'an sangat sulit untuk dipelajari.

Padahal al-Qur'an merupakan kitab suci pertama dan paling utama yang harus dipelajari oleh umat Islam. Setiap keluarga muslim wajib menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap keluarga muslim harus mampu meluangkan waktunya khusus untuk mengajarkan al-Qur'an terhadap anggota keluarganya, baik pengajaran yang dilakukan oleh keluarga itu sendiri ataupun pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kemudian al-Qur'an mempunyai banyak keistimewaan, salah satu dari keistimewaannya adalah

merupakan suatu ibadah jika membacanya. Hal tersebut telah dipertegas dalam al-Qur'an surat Fathir ayat ke 29.

Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahlul Qur'an, "Tidak boleh seseorang merasa iri kecuali dalam dua perkara, iri terhadap seseorang yang diajarkan oleh Allah kepadanya Al Qur'an kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang, sehingga tetangganya mendengar bacaannya, kemudian ia berkata "Andaikan aku diberi sebagaimana si fulan diberi, sehingga aku dapat berbuat sebagaimana si fulan berbuat".

Selain itu, Allah menjadikan al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami, sebagaimana dalam Qur'an surat al-Qomar ayat 17. Ayat tersebut mengisyaratkan tentang belajar al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya sampai lancar dan baik, merupakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan tajwid, yang kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah hingga masa sekarang.

Al-Hifzh berasal dari bahasa Arab, dengan fi'il madhi, yang artinya secara etimologi (tata bahasa) adalah menjaga, memelihara atau menghafalkan.¹ Sedangkan *Al-Hafizha* adalah orang yang menghafal dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *Al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an.² Sebenarnya istilah *Al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadis-hadis shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an).

Allah memuliakan orang yang menjadi Ahlul Qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia

¹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri* (Yogyakarta:Multi Karya Grafika, 1996), 37

²Abdurrah, Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Cv. Sinar Bar, 1991),7.

dan di akhirat. Dalam hal ini menghafal al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut.³

1. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
2. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
3. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian
4. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.

Menghafal al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang baik dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. "tempat tersebut (hati) merupakan tempatpenyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendaki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan."⁴

Belajar al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, yang kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang. Menghafal al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Dan menurut Raghīb dan Abdurrahman, "tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan."⁵

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Menurut Fathoni "menghafal al-Qur'an itu gampang-gampang

³Ahsin, W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bumi Aksara:Jakarta, 2005), 13

⁴Raghīb As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. (Solo: Aqwam, 2007), 45

⁵ibid

sulit, gampang dihafal tapi sulit dijaga.”⁶ Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal al-Qur’an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, metode dan tentunya sampai pada strategi menghafal itu sendiri.⁷

Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam pembelajaran, oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat.⁸

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya tingkah laku atau sikap.⁹ Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹⁰

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Oleh karena itu, secara umum strategi pembelajaran diartikan setiap kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (Kozma 1978:97)

⁶M. Fathoni Dimiyanti, *Memilih Metode Menghafal Al-Qur’an Yang Baik dan Upaya Mencek Huffazul Qur’an yang Sempurna* (Ringkasan untuk santri PP Bidayatul Bidayah, Mojokerto), 2

⁷W. Al-Hafizh, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 41

⁸Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 74

⁹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rinerka Cipta, 2006), 74

¹⁰Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, 268.

dalam Warsita (2008).¹¹ Setiap rumusan strategi pembelajaran mengandung sejumlah unsur atau komponen. Kombinasi diantara unsur-unsur itu boleh dikatakan tidak terbatas. Menurut Yusuf Hadi Miarso, unsur-unsur yang lazim terdapat dalam rumusan pembelajaran (penetapan proses pembelajaran), urutan belajar, penilaian, pengelolaan kegiatan belajar/kelas, tempat dan waktu.¹²

Pesantren Persis Tarogong Garut sebuah lembaga pendidikan yang bersifat semi pesantren atau dalam istilah lain adalah menggunakan system madrasah, artinya bahwa santri-santri yang menuntut ilmu di lembaga tersebut ada yang tinggal di asrama (pondok) dan sebagian lagi ada yang menuntut ilmu seperti siswa-siswa yang belajar disekolah umum yaitu pulang pergi dari rumah dalam menuntut ilmunya.

Program Tilawah Hifzhil Qur'an (THQ) yang diselenggarakan oleh Pesantren Persis Tarogong Garut, Model pembelajaran Tilawah dan Hifzhil Qur'an adalah berkelompok, Setiap kelompok terdiri dari 10 s/d 15 orang dibimbing oleh seorang murobbi/ah.

Jenis pembelajaran meliputi :

- a) Tahsin/Tilawah adalah program perbaikan bacaan Al Qur'an yang lebih menekankan pada pembenahan Makhroj dan Tajwid.
- b) Tasmi' adalah program menyimak bacaan Al Qur'an minimal 1 (satu) juz, terdiri dari dua macam yaitu Tasmi' santri dan Tasmi' huffazh
- c) Tahfizh adalah setoran hafalan santri per orang kepada Murobbi/ah.
- d) Muroja'ah adalah pengulangan hafalan yang telah diperoleh.

Materi pelajaran al-Qur'an menjadi kajian utama dalam proses belajar mengajar di lembaga pesantren tersebut, yaitu dengan 6 jam pelajaran perminggu dengan durasi waktu 40 menit per jam. 6 jam pelajaran tersebut meliputi materi Qiraah, Tajwid, Terjemah dan Tafsir sederhana. Dengan alokasi waktu 240 menit/minggu diharapkan para santri lebih bisa menguasai materi yang diberikan. Dan di tambah dengan metode THQ 3 jam pelajaran perminggu dengan durasi

¹¹ Warsita, *Tekhnologi Pembelajaran*, 268.

¹² Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 532-534

waktu 40 menit untuk setoran hafalan dengan target 3 juz hafalan wajib yang mencakup juz 28, 29 dan 30 dengan diberikan sertifikasi THQ (Pemberian syahadah kepada santri yang telah lulus ujian THQ). Sertifikasi THQ diberikan kepada setiap jenjang untuk TK sertifikasi Khotam Tilawah Qur'an 30 Juz dan untuk jenjang SDIT/Diniyah, Tsanawiyah dan mu'allimin Sertifikasi Hifzihl Qur'an per Juz.

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok maakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Armai Arief mengatakan metode jauh lebih penting dari materi, demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode, karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran.¹³

Dasar pembelajaran al-Qur'an metodologi pembelajaran al-Qur'an dikalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak-anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, sehingga prosentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenomena ini bukan hanya berkembang dikalangan keluarga yang penghayatannya ke Islamannya mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada ajaran agama Islam belum sempurna. Sementara di satu sisi mereka sadar bahwa masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna agama bukan sekedar penerapan tetapi memerlukan ajaran-ajaran secara benar.

Dari metode tersebut penulis ingin mencoba menerapkan metode THQ dalam pembelajaran al-Qur'an dan ingin mengetahui sejauh mana keefektifan penggunaan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan tahfidz dan membaca al-Qur'an peserta didik di MTs Persis Tarogong Garut.

Sebagaimana yang jadi persoalan di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam dengan judul "*Integrasi Tahsin dan Tahfidz Dalam Pembelajaran Hifdzil Qur'an di MTs Persis Tarogong Garut*".

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 21

Sehingga diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang bisa dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa tujuan model pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut?
2. Apa program model pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran THQ di MTs tersebut?
4. Apa keunggulan dan keterbatasan dalam THQ di MTs tersebut?
5. Sejauh mana dampak yang diperoleh dari model THQ di MTs tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan model pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut.
2. Program model pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut.
3. Implementasi model pembelajaran THQ di MTs tersebut.
4. Keunggulan dan keterbatasan dalam THQ di MTs tersebut.
5. Dampak yang diperoleh dari model THQ di MTs tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang pengajaran al-Qur'an, khususnya mengenai pembelajaran Tilawah Hifzhil Qur'an bagi santri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pengajaran al-Qur'an di MTs.Persis Tarogong Garut. Selain itu juga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi lembaga lain tentang pembelajaran tilawah dan tahfihz dalam memahami dan menghafalkan al-Qur'an yang diterapkan di MTs.Persis Tarogong Garut.

E. Kerangka Pemikiran

Mengingat pentingnya peran Al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami dan

menghayati al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi setiap insan muslim. Namun sayangnya, fenomena yang terjadi saat ini tidaklah demikian. Masih banyak kaum muslim baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua belum dapat membaca dan menulis huruf al-Qur'an (buta huruf al-Qur'an). Keadaan yang demikian inilah yang menimbulkan keprihatian khususnya bagi muslimin di Indonesia.

Hal tersebut disebabkan bukan karena minimnya lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an, akan tetapi kurangnya peran serta maupun perhatian dari masyarakat. Khususnya dalam hal ini adalah orang tua yang seharusnya bertanggung jawab memberikan pembelajaran al-Qur'an kepada putra-putrinya sejak dini, karena orang tua adalah komponen yang bersinanggungan langsung dengan anak. Selain adanya faktor eksternal tersebut, masih ada pula faktor internal yang dapat menghambat atau menjadi masalah dalam usaha untuk menciptakan generasi yang bebas dari buta huruf al-Qur'an, yaitu tidak adanya tekad, semangat ataupun keinginan dari dalam diri untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an.

Zakiah daradjat juga menyatakan bahwa “perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh para pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) umur 0-12 tahun”.¹⁴ Hal tersebut senada dengan sabda Nabi SAW :

أَطْبُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: Belajarlah (carilah ilmu) sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai ke liang lahat.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Metode belajar al-Qur'an idealnya memiliki panduan tertentu dan dilaksanakan dengan konsisten. Konsisten ini penting untuk membangun sistem

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 58.

metode yang kuat dengan prinsip memudahkan bagi murid. Namun pada kasus-kasus tertentu seorang guru al-Qur'an menghadapi kondisi yang khusus dan memerlukan penanganan berbeda. Kelompok belajar yang ditangani memiliki karakteristik yang beragam antar kelompok maupun secara internal kelompok belajar al-Qur'an sangat terbuka kemungkinan bersifat heterogen.

Guru al-Qur'an dalam menghadapi perbedaan karakter kelompok atau murid menghadapi tantangan untuk dapat menerapkan variasi-variasi metode belajar al-Qur'an.

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksudkan. Begitupun dalam membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses pembelajaran, sehingga tercipta keberhasilan dalam pembelajaran al-Qur'an.

Adapun model pembelajaran THQ yang dimaksud adalah Program Tilawah Hifzihil Qur'an (THQ) yang diselenggarakan oleh Pesantren Persis Tarogong Garut, Model pembelajaran Tilawah dan Hifzihil Qur'an adalah berkelompok, Setiap kelompok terdiri dari 10 s/d 15 orang dibimbing oleh seorang murobbi/ah. Yaitu : *Setoran Hafalan dan perbaikan bacaan.*

Model pembelajaran THQ ini mengintegrasikan tahsin dan tahfidz dalam pembelajaran hifdzil Qur'an.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Integrasi mempunyai arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹⁵ Menurut Oxford Dictionary Integritas adalah “Kondisi menyatu, utuh, atau berkontruksi kokoh.”¹⁶

Makna membaca menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (a) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dengan hati), (b) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (c) mengucapkan, (d) menegtahui; meramalkan, dan (e) memperhitungkan; memahami.¹⁷

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, 183.

¹⁶ <http://www.oxforddictionaries.com/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2017

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 18.

Tahsin adalah kata Arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Tahsin dalam Islam mengandung makna bahwa tuntutan agar dalam membaca al-Qur'an harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Tahsin menurut bahasa berasal dari *Hasaana-yuhassinu* yang artinya membaguskan. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata *tajwid* yang berasal dari *jawwada-yujawwidu*' apabila ditinjau dari segi bahasa. Oelh karena itu, pendefinisian tahsin menurut istilah disamakan dengan pendefinisian tajwid. Dalam buku Tahsin Tilawah 1 LKP TARQI, penulis menuliskan bahwa definisi tajwid menurut para ulama secara umum sebagai berikut : Tahsin atau tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf-huruf al-Qur'an dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya. "atau dengan kata lain menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf al-Qur'an dari aspek sifat-sifatnya yang senantiasa melekat padanya dan menyempurnakan pengucapan hukum hubungan antara satu huruf dengan yang lainnya.¹⁸

Muhaimin zen mengatakan bahwa yang dimaksud tahfizh (menghafal) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dengan benar. Adapun hifzhil Qur'an dalam kemampuan menghafal al-Qur'an yang diutamakan dengan kemampuan untuk melafalkan dan membunyikan ayat al-Qur'an secara benar sesuai dengan tajwid dan melihat mushaf al-Qur'an.¹⁹

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-Jam'u*) dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Manna Al-Qathan mendefinisikan Al-Qur'an adalah: *Kalamullah* (perkataan Allah) yang diturunkan

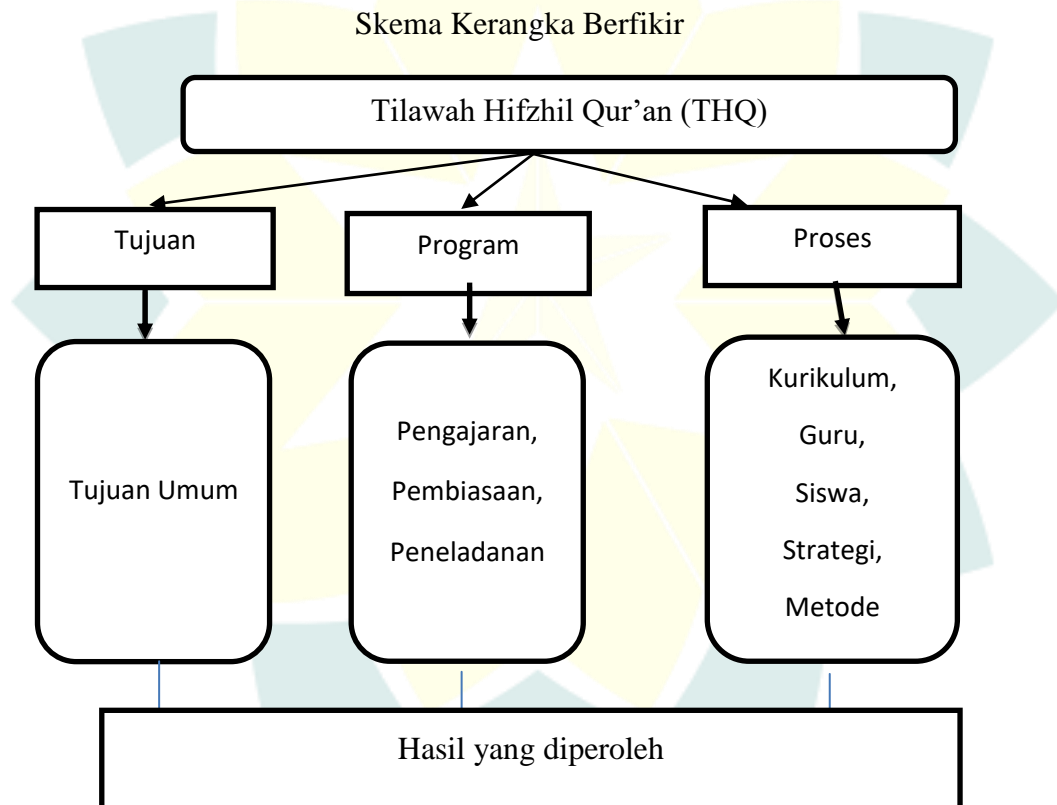
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁸ [http://id.m.wikipedia.org>wiki>TAhsin/](http://id.m.wikipedia.org/wiki>TAhsin/), diakses pada tanggal 18 Maret 2017

¹⁹ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), 30

kepada Nabi Muhammad SAW untuk selalu dan dinilai ibadah ketika membacanya.²⁰

Sebagai gambaran yang lebih jelas tentang konsep di atas, maka penulis membuat ilustrasi kerangka pemikiran, agar mudah dipahami oleh pembaca. Ilustrasi kerangkanya sebagai berikut :



F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ahmad Fauzy Nur'arifin. 2017. *Efektifitas Penerapan Metode Tilawah dan Qiroah Sab'ah dalam Pembelajaran al-Qur'an di MA Al-Falah Nagreg* 2. Tesis. Prodi Pendidikan Agama Islam. PPS UIN SGD Bandung. Metode tilawah dan qiroah sab'ah ini dapat merangsang dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata di lingkungannya.

2. Mustofa. 2017. *Pengaruh Metode Talaqqi dan Motivasi Terhadap Qur'an di SMPIT Al-Ma'shum Mardiyah* . Tesis. Program Studi Pendidikan

²⁰Triyasydin Nuruddin, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Mudah dan Aplikatif (solo: Penerbit Taujih, 2015), 21

Agama Islam. PPS UIN SGD Bandung. Penelitian ini untuk mengetahui motivasi terhadap al-Qur'an sebelum menggunakan metode Talaqqi dan setelah menggunakan metode Talaqqi.

3. Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains" dalam *Insania*, Volume 19, No. 2, Juli-Desember, 2014, 399. Ia menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran mencakup tiga hal. Pertama, Persiapan, dimulai dari merencanakan program tahunan, program semester, dan penyusunan dengan perangkat kelengkapannya, diantaranya alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku atau media cetak lain yang akan disajikan kepada siswa. Kedua, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat. Pada tahap ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, dan metode yang dipilih dan dirancang, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa. Ketiga, menindak lanjuti pembelajaran yang dikelola. Kegiatan ini dapat berbentuk pengayaan atau *ekstra lesson* (tambahan belajar) bagi siswa yang kesulitan belajar.

Berdasarkan teori pembelajaran tersebut, Sunhaji menyatakan bahwa metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penelitian tersebut fokus kajiannya pada metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Cordova, Rancaekek, Bandung. Dengan demikian penelitian yang akan diangkat penulis yaitu terkait dengan tahsin dan tahfidz dalam pembelajaran hifdzil Qur'an. Tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yang titik fokusnya hanya Tahfidz saja atau membacanya saja, sedangkan penelitian ini mencoba untuk mengintegrasikan antara tahfidz dan tahsinnya.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. dalam hal ini, peneliti berusaha untuk memahami, menyelidiki dan mengungkapkan serta memaparkan data secara alami sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini hanya ingin mendeskripsikan segala sesuatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian dengan memotret peristiwa dan kejadian untuk dipaparkan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moloeng yang menyatakan bahwa, penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati dalam situasi sosial.²¹

Menurut Arikunto, ciri-ciri penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mempunyai sifat induktif (pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada)
- b. Melihat setting dan respon secara keseluruhan
- c. Memahami responden dari titik tolak peneliti
- d. Menekankan validitas penelitian pada kemampuan peneliti
- e. Menekankan pada setting alami
- f. Mengutamakan proses dari pada hasil
- g. Menggunakan non-probabilitas sampling
- h. Peneliti sebagai instrumen
- i. Mengajukan penggunaan triangulasi
- j. Menggantungkan pada tehnik dasar studi lapangan, dan
- k. Mengadakan analisis data sejak awal penelitian.²²

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat, pewawancara dan pengumpul data, maka keberadaan dan kehadiran peneliti

²¹ S. Sastrohadiwiryo, Manajemen Tenaga Kerja Indonesia (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 233.

²² Suharsimi Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan (Jakarta: Bina Aksara, 2004), hlm.89

sangat dibutuhkan. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam usaha pengumpulan data di lapangan, melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs. Persis Tarogong Garut.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pendapat Guba dalam Mulyana, yakni pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi.²³ Ketiga cara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi yang betul-betul dapat dipercaya, mendalam dan objektif. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan langkah dan kegiatan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan untuk memastikan adanya keterkaitan antara data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan study dokumentasi dengan kenyataan hasil dilapangan. Menurut Sugiono, dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.²⁴

Tehnik observasi digunakan untuk mengetahui tentang situasi dan kondisi pembelajaran di MTs Persis Tarogong Garut serta berbagai data yang lainnya yang tidak dapat diakomodasi melalui teknik wawancara

b. Wawancara/ Interview

²³ Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan ke-3 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 145

²⁴ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfa Beta, 2006), hlm. 204

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu peruses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (gued) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama²⁵

Teknik ini digunakan terhadap guru-guru dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran THQ di MTs. Persis Tarogong Garut. Tujuan dilakukannya teknik wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data tentang tujuan, program, kurikulum, keadaan sguru dan siswa, serta proses pembelajaran THQ.

c. Studi Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ditujukan terhadap surat-surat dan dokumen resmi, arsip, termasuk catatan harian tentang data pribadi guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Margono, bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat tokoh pendidikan, teori pendidikan, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁶

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen dan arsip pada sekolah MTs. Persis Traogong Garut tentunya yang relevan dengan aspek yang diteliti. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianggap relevan dalam penelitian ini meliputi agenda kegiatan, keadaan siswa, peraturan-peraturan resmi dari Kementerian Agama, buku-buku yang digunakan, silabus, rencana pembelajaran, piagam

²⁵ Equilibrium, Vol.5,no 9, januari Hal,6

²⁶ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 181

dan album prestasi guru serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong, Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Untuk menemukan makna dari data dan informasi yang terkumpul langkah selanjutnya menganalisis data tersebut, sehingga data dan informasi dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, dalam analisis data kualitatif sangat diperlukan daya kreatif dari peneliti untuk mengolah data secara baik dan benar sehingga data tersebut menjadi bermakna.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang (cyclical) dari awal sampai akhir penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Milles dan Huberman menerangkan bahwa, analisa data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan, yaitu 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

a) Mereduksi data

Data yang terkumpul akan diproses, diseleksi, difokuskan, diklarifikasikan, dan disederhanakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan tentang adanya model pembelajaran THQ dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Dengan demikian, akan ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sekaligus jawaban terhadap berbagai pertanyaan penelitian

b) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan,

dan penafsiran data, yakni memberi makna terhadap data yang sesuai dengan tujuan penelitian, termasuk efektifitas , langkah-langkah model pembelajaran THQ , dan hasil dari pembelajaran THQ. Melalui kegiatan belajar penyajian data ini, diberi makna data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian dengan berlandaskan kepada kajian teoritis untuk memperoleh kesimpulan akhir.

c) Penarikan simpulan

Penarikan simpulan adalah kegiatan untuk memeriksa apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau belum dan apakah mencapai tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi data yang diperoleh. Kegiatan yang dilakukan adalah menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan khusus yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan pelacakan dokumen, kemudian diproses, dianalisa, agar menjadi data yang siap disajikan. Melalui penarikan kesimpulan ini akan diperoleh kebenaran dan keyakinan akan hasil pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data terhadap epektivitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga data yang ada akan memiliki kecendrungan kebenaran yang sama serta dapat dipertanggungjawabkan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Integratif

1. Pengertian Pembelajaran Integratif

Istilah “integrasi” (Inggris: *integration*) secara bahasa diartikan sebagai “berlawanan dengan pemisahan”.²⁷ Pengertian ini, misalnya, dapat dirujuk pada integrasi ilmu umum dan ilmu agama.²⁸ Jika dirujuk pada materi, metode, evaluasi dan sebagainya dalam pembelajaran, integrasi berarti memadukan berbagai materi, metode, evaluasi dan sebagainya dalam pembelajaran sehingga muncullah istilah “pembelajaran integratif”.

Pembelajaran menurut istilah adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.²⁹ Dewasa ini pengajaran dianggap setara dan identik dengan pembelajaran dengan siswa aktif. Pengajaran dipandang

²⁷M. Karman dan Chaerul Rahman, *Implementasi Integrasi Sains-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Di Jurusan PAI FTK UIN SGD Bandung* (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2016), 72.

²⁸ Menurut Kuntowijoyo, inti dari integrasi itu upaya menyatukan --bukan sekedar menggabungkan--misalnya wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu ientegralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly ascetianism*). Model dari integrasi ini menjadikan Al-Qur’an dan sunnah sebagai *grand theory* ilmu pengetahuan sehingga ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah dapat dipakai. Armahedi Mahzar secara lebih mendalam melihat inti dari integrasi (dibaca: integralisme) itu meletakkan hierarki keilmuan dalam suatu hierarki yang lebih besar dengan memasukkan alam akherat dan ciptaan Tuhan sebagai penghujung jenjang materi. Lihat Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam* (Bandung: Mizan, 2004), xxxvii. Lihat juga Iwan Setiawan, “Dari Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 51.

²⁹ Ibid

sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung satu sama lain, dan terorganisir antara kompetensi yang harus diraih siswa, materi pelajaran, pokok bahasan, metode dan pendekatan pengajaran, media pengajaran, sumber belajar, pengorganisasian kelas, dan penilaian.³⁰

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran memiliki komponen-komponen yaitu tujuan, peserta didik, pendidik, perencanaan pembelajaran, dan media. Komponen-komponen tersebut harus saling menunjang, agar pembelajaran dapat berjalan dan mencapai target. Pembelajaran juga dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai sebuah sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang tersusun antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengaturan kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai sebuah proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar³¹. Proses tersebut meliputi:

1. Persiapan, dimulai dari merencanakan program tahunan, program semester, dan penyusunan dengan perangkat kelengkapannya, diantaranya alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku atau media cetak lain yang akan disajikan kepada siswa.

³⁰ *Ibid*, 17

³¹ Kokom Komalasari, "pembelajaran", halaman 3-4

2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat. Pada tahap ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, dan metode yang dipilih dan dirancang, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa
3. Menindak lanjuti pembelajaran yang dikelola. Kegiatan ini dapat berbentuk pengayaan atau *ekstra lesson* (tambahan belajar) bagi siswa yang kesulitan belajar.

Di samping itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Diantaranya *pertama*. Siswa. Seseorang yang bertindak sebagai encaridan penerima isi pelajaran. *Kedua*. Guru. Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang efektif. *Ketiga*. Tujuan pernyataan tentang perubahan perilaku yang mencakup kognitif, psikomotorik, afektif yang diharapkan berdampak pada siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. *Keempat*. Materi Pembelajaran. Segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. *Kelima*. Metode, cara yang sistematis untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. *Keenam*. Media, alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa. *Ketujuh*. Evaluasi. Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Selain itu pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Kreatifitas pengajar dan motivasi pelajar sangat memengaruhi kualitas pembelajaran. Keberhasilan pencapaian target tergantung pada motivasi tinggi pembelajar dan kemampuan pendidik untuk memfasilitasinya. Pengukurannya dapat terlihat di perubahan sikap, dan kemampuan siswa mealui proses belajar.

Kemudahan mencapai target belajar dipengaruhi oleh Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik.

Setiap apapun yang hadir dan direncanakan pasti memiliki tujuan. Begitu pun dengan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan pembelajaran merupakan kriteria untuk menilai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, para guru sangat perlu memahami dengan seksama tujuan dari pembelajaran sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang detail dengan mengacu pada tujuan tersebut. Tingkah laku yang detail itu harus dapat diamati oleh guru yang ditunjukkan oleh siswa, misalnya membaca lisan, menulis karangan. Untuk mengoperasionalkan tujuan suatu tingkah laku, harus di posisikan dimana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut.

Suatu tujuan pembelajaran seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar.
- 2) Mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk yang dapat diukur dan diamati
- 3) Menghasilkan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Pembelajaran integratif merupakan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek dalam antarmata pelajaran yang diintegrasikan. Peserta didik, dengan model integratif ini, akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna dalam konteks ini, peserta didik secara tidak langsung mempelajari dan memahami konsep-konsep yang mereka

pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep antarmata pelajaran yang diintegrasikan. Model ini jauh lebih efektif dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai, daripada pendekatan konvensional yang bersifat monolitik.³²

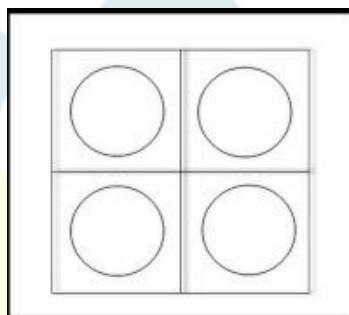
Pembelajaran integratif lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar. Hal demikian sesuai dengan harapan teori belajar konstruktivisme yang menghendaki bahwa peserta didik belajar sesuai dengan pengalamannya. Belajar menurut teori ini upaya keras yang sangat personal, guru bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistis. Itulah alasan Fogarty sebagaimana dikutip Sunhaji, menyebutkan 10 model integrasi pembelajaran, yaitu model *fragmented*, *connected*, *nested*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*, *immersed*, dan *networked*. Model-model itu merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separated-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (model *fragmented*, *connected*, *nested*), model yang menerpadukan antar berbagai bidang studi (*model sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*), hingga memadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (model *immersed* dan *networked*).

M. Karman dan Chaerul Rahman menjelaskan model-model pembelajaran dimaksud dengan mengutip pendapat Robin Fogarty (1991).³³ Pertama, model penggalan (*Fragmented*). Untuk model penggalan ini ditandai dengan ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran ketrampilan berbahasa. Butir-butir materi tersebut dalam proses pembelajaran-

³²Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Jakarta: Pustaka Prestasi, 2010), 122.

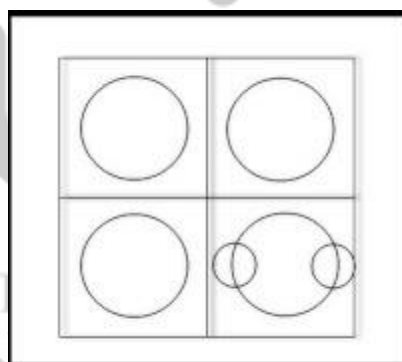
³³M. Karman dan Chaerul Rahman, *Implementasi Integrasi Sains-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Di Jurusan PAI FTK UIN SGD Bandung* (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2016), 132-139.

nya, dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda. Dibawah ini merupakan ilustrasi model *fragmented*.



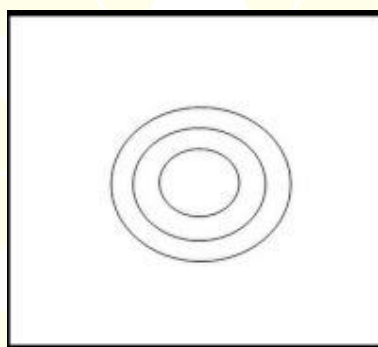
Gambar 1: Model Pembelajaran *Fragmented*

Kedua, model keterhubungan (*Connected*). Model *Connected* ini didasari oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti kosakata, struktur membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan bernahasa dan bersastra. Hanya saja, kemampuan pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis, oleh karenanya guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.



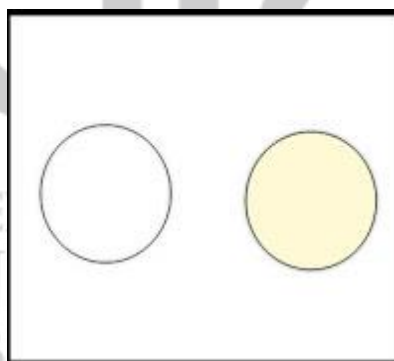
Gambar 2: Model Pembelajaran *Connected*

Ketiga, model sarang (*Nested*). Ini merupakan pemaduan antara berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya pada saat jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi.



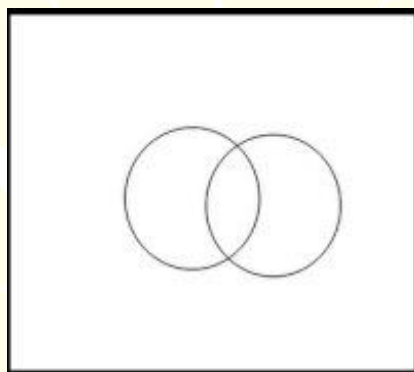
Gambar 3: Model Pembelajaran *Nested*

Keempat, Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*). Model *Sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel, isi cerita dalam roman sejarah misalnya; topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristi kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.



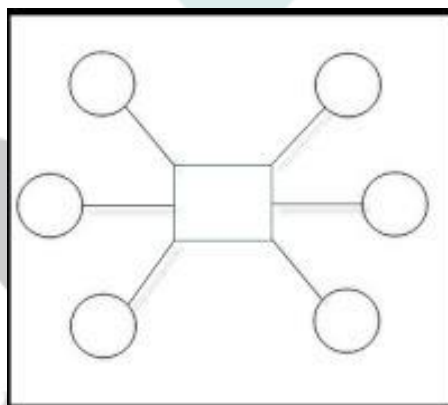
Gambar 4: Model Pembelajaran *Sequenced*

Kelima, Model Bagian (*shared*). Ini merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam tata negara, PSPB, dan sebagainya.



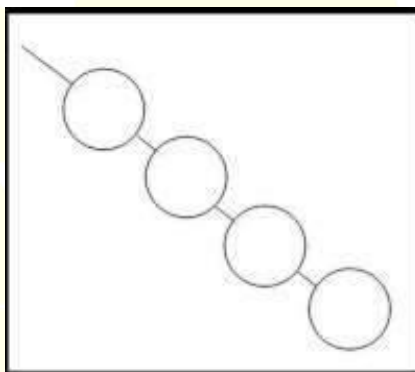
Gambar 5: Model Pembelajaran *Shared*

Keenam, Model Jaring laba-laba. (*Webbed*). Ini adalah model yang bisa dikatakan paling populer. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.



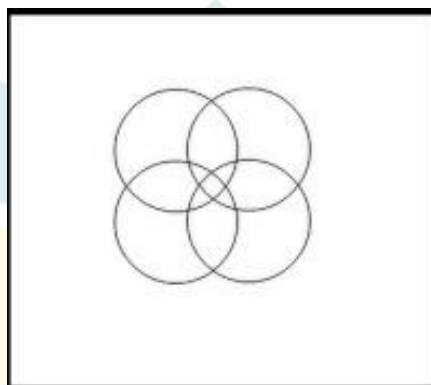
Gambar 6: Model Pembelajaran *Webbed*

Ketujuh, Model Galur (*Threaded*). Ini merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel dan sebagainya. Bentuk ini berfokus pada apa yang disebut *meta-curriculum*.



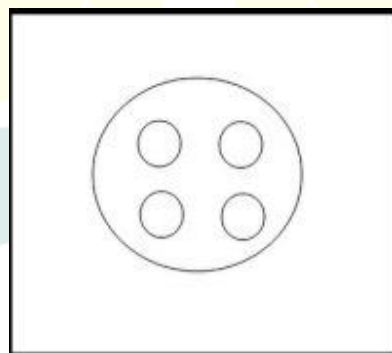
Gambar 7: Model Pembelajaran *Threaded*

Kedelapan, Model Keterpaduan (*Integrated*). Model integrated merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidesi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak memuat kurikulum yang berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya pengetahuan alam. Contoh yang lain dalam teks membaca yang ini merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut.



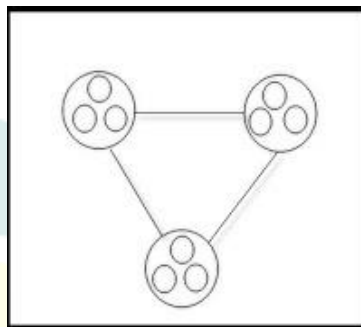
Gambar 8: Model Pembelajaran *Integrated*

Kesembilan, Model Celupan (*Immersed*). Model Celupan ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakainya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 9: Model Pembelajaran *Immersed*

Kesepuluh, Model Jaringan (*Networked*). Untuk yang terakhir yaitu model networked ini merupakan pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk ketrampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemaha-man dan kenyataan yang dihadapi siswa.



Gambar 10: Model Pembelajaran *Networked*

Berdasarkan 10 model pembelajaran terpadu tersebut, terdapat beberapa klasifikasi tipe yakni; (1) tipe *connected* (model terhubung), yakni model integrasi inter bidang studi, misalnya mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi (serumpun mata pelajaran IPA); (2) tipe *webbed* (model jaring laba-laba), yakni model pembelajaran tematik dengan pendekatan tema dalam inter mata pelajaran; dan (3) tipe *integrated* (model terpadu antar mata pelajaran).³⁴

2. Karakteristik Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif/terpadu sebagai suatu proses, memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pola pembelajaran tematik/terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memberikan keleluasan pada peserta didik, baik secara individual, maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. Kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan. Pembelajaran integratif/terpadu akan membentuk semacam jalinan antartema yang dimiliki peserta didik sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kebermaknaan ini akibat dari siswa akan belajar tema-tema yang saling berkaitan dengan mata pelajaran lain. Ketiga, belajar melalui pengalaman langsung. Peserta didik dalam pembelajaran integratif/terpadu ini diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari, dan memungkinkan

³⁴Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains" dalam *Insania*, Volume 19, No. 2, Juli-Desember, 2014, 399.

peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, peserta didik memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami. Keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini dikembangkan pendekatan *discovery-inquiry* yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi. Kelima, syarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.³⁵

Sementara itu, menurut Depdikbud karakteristik model pembelajaran integratif/terpadu sebagai berikut.³⁶ Pertama, holistik, yang dalam pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami suatu fenomena dari segala sisi, suatu fenomena akan menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran, diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Kedua, bermakna, yakni pengkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan *schemata*. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Ketiga, otentik, pembelajaran terpadu yang memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya. Dengan banyak belajar sendiri, informasi yang diperoleh akan lebih otentik. Keempat, aktif, pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosi-onal untuk ketercapaian hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga terus-menerus akan termotivasi untuk belajar.

³⁵Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", 399.

³⁶Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", 342.

Berdasarkan beberapa karakteristik pembelajaran integratif tersebut, pembelajaran integratif lebih memperkuat pemahaman pikiran peserta didik akan materi pelajaran, belajar lebih merupakan suatu proses aktif, menjadikan hasil pembelajaran tidak terkotak-kotak dengan pengetahuan lain yang selama ini diterima di lingkungannya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran pengetahuan peserta didik lebih otentik, jauh dari *verbalisme*.

Isi pembelajaran dalam pembelajaran terpadu/integratif, diorganisasikan dengan memanfaatkan bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai untuk mengembangkan konsep-konsep yang dipilih oleh guru. Model ini membantu memfasilitasi proses belajar-mengajar peserta didik, karena masalah-masalah yang dihadapi di dunia nyata tidak selamanya dapat dijelaskan secara terkotak-kotak ke dalam bidang studi atau mata pelajaran, melainkan terdapat saling kaitan antar bidang studi/mata pelajaran. Banyak diantara masalah-masalah tersebut justru memerlukan pengkajian dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang berasal dari berbagai bidang studi atau mata pelajaran.

Unsur lain yang merupakan aspek pentingnya pembelajaran terpadu mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman kelasnya dan peserta didik lebih diberdayakan sebagai pembelajar di samping lebih memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat mereka masing-masing maupun untuk lebih melibatkan diri dalam pengkajian topik-topik yang dibahas di kelas. Dari hal tersebut, akan memunculkan keuntungan lain: (1) dapat mengarahkan peserta didik dengan sebuah kerangka pikir untuk melakukan sendiri pengkajian atau penyelidikan yang sifatnya mandiri; (2) membantu peserta didik bagaimana seharusnya mengembangkan rencana untuk dapat menemukan sendiri sesuatu dengan menggunakan variasi yang luas sumber-sumbernya; dan (3) mendorong peserta didik untuk saling berbagai gagasan dan berbagai pengetahuan.³⁷

³⁷Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", 343.

Di samping itu, ada beberapa alasan pentingnya pembelajaran terpadu, yang menurut Ujang Sukardi sebagaimana dikutip Sunhaji, antara lain meliputi hal-hal berikut. Pertama, dunia anak itu dunia nyata. Perkembangan mental anak dimulai dengan tahap berpikir nyata. Anak dalam kehidupan sehari-hari tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri, mereka melihat sejumlah objek dan peristiwa yang dilihatnya mengandung makna sebagai suatu yang saling berkaitan. Kedua, proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisasikan, pemahaman anak terhadap suatu konsep tergantung pada pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Ketiga, pembelajaran akan lebih bermakna, karena dalam pembelajaran terpadu anak akan memanfaatkan pengetahuan sebelumnya. Keempat, memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan diri. Kelima, memperkuat kemampuan yang diperoleh dengan pembelajaran terpadu, memungkinkan akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh melalui pelajaran lain. Keenam, efisiensi waktu, dengan pembelajaran terpadu guru lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar, bagi guru pun dapat belajar konsep-konsep yang diperoleh dari mata pelajaran lain. Guru dituntut untuk merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Ketepatan program yang dirancang guru dalam pembelajaran menjadi kunci kesuksesan peserta didik hidup di masyarakat. Dengan model pembelajaran integratif diharapkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan lebih integral dan holistik.

Hakikat model pembelajaran integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.³⁸ Pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah atau tidak konteks dengan dunia peserta didik akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang

³⁸Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", 344.

dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak.

3. Level Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Assegaf yang dikutip M. Karman dan Chaerul Rahman mencakup empat level: level filosofis, level pendekatan dan metode, level strategi dan evaluasi.³⁹ Tingkat filosofis dalam integrasi pembelajaran dimaksudkan bahwa setiap kajiannya harus diberi nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Pembelajaran integratif di level pendekatan dan metode pembelajaran menekankan bahwa setiap ilmu memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuan. Contoh, psikologi memiliki metode yang khas seperti introspeksi, ekstrospeksi dan retrospeksi, di samping metode-metode lain yang sifatnya umum seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan lain-lain. Metodologi di sini juga bisa dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan (*approach*). Sebagai contoh, dalam psikologi sekarang dikenal pendekatan-pendekatan fenomenologi, kontemplatif bahkan normative.⁴⁰ Ini berlaku dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak cukup dengan pendekatan konvensional melainkan pendekatan baru yang efektif dan efisien. Tingkat materi merupakan suatu proses cara mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran dan kelebihan yang dimiliki masing-masing disiplin ilmu. Sebagai contoh: mengajar ilmu falak untuk proses *itsbat* awal bulan puasa atau hari raya haruslah didukung dan dikaitkan dengan ilmu astronomi. Mengajarkan falsafah Islam perlu berdialog dengan pemikiran filosofis dengan falsafah modern, baik Barat maupun Timur. Seperti itu pula halnya, mengajarkan Fiqh dengan mengenalkan hukum nasional dan kontekstualisasinya dengan hukum Islam sehingga terjadi hibridasi teoretik antara keduanya. Bahan-bahan perkuliahan yang dijadikan sebagai referensi

³⁹M. Karman dan Chaerul Rahman, *Implementasi Integrasi Sains-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 32.

⁴⁰M. Karman dan Chaerul Rahman, *Implementasi Integrasi Sains-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 32.

para dosen perlu menyajikan buku-buku secara integratif-interkoneksi dengan jalan mempertemukan berbagai teori yang ada dalam kajian keIslaman dengan teori-teori modern. Hal ini dapat berlaku dalam materi pembeajaran Al-Qur'an. Tingkat evaluasi dilaksanakan setelah seluruh proses pembelajaran selesai, agar diketahui seberapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang memerlukan *remedial*. Tingkat evaluasi tidak bisa diabaikan karena proses pembelajaran tidak bisa diketahui hasilnya tanpa dievaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan.⁴¹ Untuk melakukan evaluasi dapat digunakan alat evaluasi berupa tes maupun non-tes secara terpadu dan komplementer. Evaluasi tes umumnya dilakukan secara tertulis dengan segala macam bentuknya. Sedang evaluasi non-tes bisa meliputi skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup (*curriculum vitae*).⁴²

Level dan tingkatan pembelajaran integratif tersebut didasarkan pada teori umum pembelajaran yang mencakup: (1) perencanaan, (2) implementasi pembelajaran, (3) dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan mencakup penyusunan program semester, program tahunan, penyusunan kompetensi pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, menentukan evaluasi pembelajaran dan sebagainya.⁴³ Implementasi pembelajaran merupakan pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran yang mencakup: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁴⁴ Jika digambarkan, pembelajaran integratif itu dapat dilihat dalam siklus kegiatan pembelajaran berikut.⁴⁵

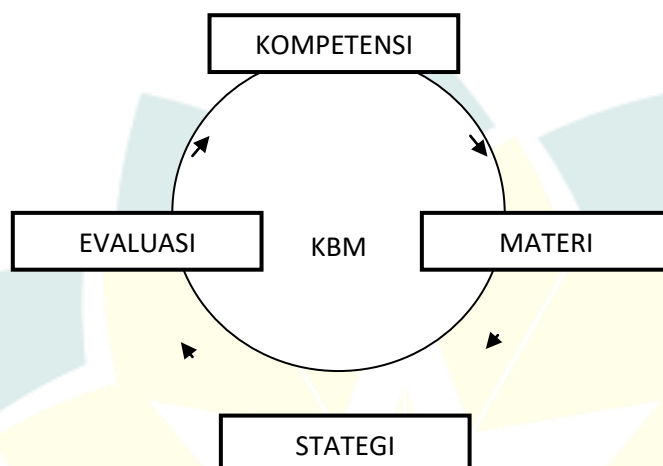
⁴¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 3.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 23.

⁴³Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2012), 117. Rima Nurkarima, dk., "Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh dengan Metode Talqii d Kelas VIII SMPIT Cordova Rancaekek Bandung" dalam *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Unisba Badung, 201), 165.

⁴⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 10-13.

⁴⁵Maman Karman, *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* (Bogor: Hilliana Press, 2016), 232.



B. Model Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Model Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagian kalangan menganggap model pembelajaran (*teaching model, ta'lim namûdajî*) identik dengan metode mengajar. Pandangan tersebut tidak keliru karena model-model pembelajaran hakikatnya membicarakan cara-cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara efektif dan efisien. Model pembelajaran secara luas merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joyce & Weil sebagaimana dikutip Maman Karman berpendapat, model pembelajaran adalah sebuah pola atau rencana yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran (kurikulum), merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya.⁴⁶ Salah satu aspek penting dalam model pembelajaran itu metode menyampaikan materi pembelajaran.

Model pembelajaran hakikatnya sebuah proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan yang baik sehingga terjadi aktivitas pembelajaran yang optimal. Hal ini dilakukan dengan menata seperangkat nilai (*value*) dan kepercayaan yang mewarnai pandangan pendidik terhadap realitas di sekelilingnya. Para pendidik dapat memilih model dan pola pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran

⁴⁶Maman Karman, *Tafsir Tarbawi*, 232.

biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip pembelajaran atau teori pengetahuan seperti teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, dan teori lain yang mendukung. Singkat kata, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Model dapat diartikan sebagai penyederhanaan (simplikasi) sesuatu yang kompleks agar mudah dipahami. Model dapat pula diartikan sebagai seperangkat langkah atau prosedur secara urut dalam mengerjakan suatu tugas. Model dapat pula diartikan sebagai representasi grafik untuk menggambarkan situasi kehidupan nyata atau seperti yang diharapkan.⁴⁷

Berdasarkan definisi tersebut, model pembelajaran Al-Qur'an dapat diartikan sebagai seperangkat langkah atau prosedur secara urut dalam membelajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia secara sosial budaya, model pembelajaran merupakan bentuk penyederhanaan dari semua perangkat pembelajaran yang meliputi pendekatan, strategi-metode, dan teknik pembelajaran Al-Qur'an.

2. Macam-macam Model Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Abuddin Nata ada tiga macam model pembelajaran yang dapat menumbuhkan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Pertama, model *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *supercamp* yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Eccelerated Learning* (Luzanov), *Multiple Intellegence* (Gardner), *NeuroLinguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Jhonson and Jhonson), and *Elemen of Effective Instruction* (Hunter). Menurut Nasution, *Quantum Teaching* dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing

⁴⁷Wahyudi Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. (Jakarta: 2012), 45

guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kedua, model *Problem Base Learning* (PBL). *Problem Base Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.⁴⁸ Ketiga, model *Kooperatif* dan *Interaktif Learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* dan *interactive learning* adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukanlah lagi dilihat semata-mata “mengisi air ke dalam gelas” atau sekedar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat “menyalakan cahaya”, yaitu mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual. Model pembelajaran dengan paradigma baru ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar (*learning society*).

Wayan Santyasa mengemukakan beberapa model pembelajaran. Pertama, model *Reasoning and problem solving*. *Reasoning* merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: *basic thinking*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Sementara itu, *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan

⁴⁸Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadits*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 231

pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut (Krulik & Rudnick, 1996).⁴⁹ Model *reasoning and problem solving* dalam pembelajaran memiliki lima langkah pembelajaran (Krulik & Rudnick, 1996), yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan setting pemecahan, (2) mengeksplorasi dan merencanakan (pengorganisasian informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menseleksi strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan alternatif pemecahan lain, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinal).⁵⁰

Kedua, model *Inquiry Training*. Model Inquiry yaitu sebuah metode pembelajaran yang, guru berusaha mengarahkan peserta didik untuk mampu menyadari apa yang sudah didapatkan selama belajar sehingga peserta didik mampu berpikir dan terlibat dalam kegiatan intelektual dan memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.⁵¹ Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah, (1) penyajian masalah, (2) tahapan verifikasi data, (3) mengadakan eksperimen dan pengumpulan data, (4) merumuskan penjelasan, dan (5) mengadakan analisis Inquiry.⁵²

Ketiga, model *Based Instruction*. Model pembelajaran ini berlandaskan pada paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Arends et al., 2001). Peserta didik dalam memperoleh informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan

⁴⁹I Wayan Santyasa "Model-Model Pembelajaran Inovatif" dalam *Makalah Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru SMP dan SMA* dilaksanakan di Nusa Penida 29 Juni s.d 1 Juli 2007, 8.

⁵⁰I Wayan Santyasa "Model-Model Pembelajaran Inovatif, 9.

⁵¹I Wayan Santyasa "Model-Model Pembelajaran Inovatif, 9.

⁵²I Wayan Santyasa "Model-Model Pembelajaran Inovatif, 9.

menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.⁵³

Model *problem-based instruction* memiliki lima langkah pembelajaran (Arend et al., 2001), yaitu: (1) guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan, (2) guru membantu peserta didik mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi, (3) guru membantu peserta didik menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan, (4) pengorganisasian laporan, dan (5) presentasi.⁵⁴ Dampak pembelajaran ini pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah kompleks. Dampak pengiringnya mempercepat pengembangan self-regulated learning, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan efektif dalam mengatasi keragaman siswa.

Berkaitan dengan model-model pembelajaran Al-Qur'an jumlahnya relatif banyak. Beberapa model pembelajaran Al-Qur'an yang dipraktikkan di sekolah, antara lain: model *Tahsinul Quran*, model *Tahfidzul Quran*, model *Tafsir Maudu'i*, dan model *Spiritualisasi Pendidikan*.

a. Tahsinul Quran

Konsep dasar mempelajari Al-Qur'an dimulai dari pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Ketentuan dapat mempelajari Al-Qur'an dengan mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah yang telah diajarkan Nabi saw. Hal itu ditegaskan dalam Qs. al-Furqan ayat 32.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (32)
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁵³I Wayan Santyasa "Model-Model Pembelajaran Inovatif, 10.

⁵⁴I Wayan Santyasa "Model-Model Pembelajaran Inovatif, 10.

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an itu harus benar. Seruan kepada Nabi Muhammad saw. agar membaca *tartil* dimaksudkan agar bacaan dapat dipelajari dengan baik dan tiak tergesa-gesa. Mempelajari tahsin dan tajwid merupakan upaya penyempurnaan bacaan Al-Qur'an.

Model Tahsinul Quran merupakan model pembelajaran Al-Qur'an yang umum ditemukan di Indonesia. Banyak istilah yang ditemukan dalam pembelajaran Al-Qur'an model tahsin ini, seperti *tadarus*, *semaan*, *Iqra'*, dan lain sebagainya. Namun, istilah tahsin pada umumnya bertujuan untuk membuat bacaan Al-Qur'an lebih baik. Banyak metode yang digunakan dalam tahsin Al-Qur'an seperti metode *Bagdadi*, *Qiroati*, *Iqra'*, dan metode *Ummi*.

1) Metode Al-Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah ini merupakan kaidah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini berasal dari Bagdad dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di kepulauan nusantara. Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja/diurai secara pelan. Setelah peserta didik (santri) menguasai huruf-huruf hijaiyah kemudian diajarkan membaca QS. Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan seterusnya. Setelah selesai Juz 'Amma dimulai membaca Al-Qur'an dalam mushaf, dimulai juz I sampai juz XXX.

2) Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah sebuah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku *Iqra'* yang terdiri dari jilid 1-6. Masing-masing ustadz mengajar para santri secara bergantian

satu persatu dengan prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), santri dituntut aktif dalam membaca lembaran-lembaran buku *Iqra'* yang telah disusun secara sistematis dan praktis, sedangkan ustadz hanya menerangkan pokok-pokok pelajarannya dan menyimak (memperhatikan) bacaan santri satu persatu. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Iqra'*, dikarenakan sifatnya individual, tingkat kemampuan dan hasil yang dicapai oleh masing-masing santri dalam satu kelas tidaklah sama sehingga dalam pengajaran buku *Iqra'* haruslah disesuaikan dengan petunjuk yang telah digariskan oleh KH. As'ad Humam sebagai penyusun buku *Iqra'*.

Metode *Iqra'* ini memiliki berbagai kelebihan, di antaranya: (1) menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif, (2) dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat (penyemakan secara individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah), (3) komunikatif, jika membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan, (4) bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak, (5) bukunya mudah di dapat di toko-toko. Sementara itu, kekurangannya antara lain: (1) bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, (2) tidak ada media belajar, (3) tidak dianjurkan menggunakan irama.

3) Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* adalah pengajaran membaca Al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid, mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal,

namun setiap siswa diberi kesempatan membaca. Jilid pertama huruf dibaca langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara, pada jilid dua diperkenalkan nama harakat, angka arab, dan bacaan mad thabi'i. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan nun sukun, tanwin, mad wajib dan mad jaiz, nun dan mim bertasydid, wawu yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara waqof, mafatih al suwar dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan cara membaca izhar halqi dan membaca Al-Qur'an juz satu.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Kelebihannya :

1. Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.
2. Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan.
3. Peserta didik merasa tidak terbebani, materi diberikan secara bertahap, dari kata-kata yang mudah dan sederhana.
4. Efektif sekali baca langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya.
5. Peserta didik menguasai bacaan-bacaan ghorib dalam Al-Qur'an secara baik.
6. Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.
7. Dalam waktu relatif tidak lama peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil, menguasai bacaan-bacaan ghorib dan ilmu tajwid.

Kekurangan dari metode qiro'ati ini adalah:

1. Anak tidak bisa membaca dengan mengeja

2. Anak kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.
3. Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal. (Faizah, 2012 :27-28)

4) Metode *Tarsana* (*Tartil*, *Sari'*, dan *Nagham*)

Menurut Mustaqim Syamsudin (2009), menjelaskan bahwa belajar membaca Al-Qur'an dengan metode *Tartil*, *Sari'*, dan *Nagham* (*Tarsana*) yaitu *tartil* artinya membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. *Sari'* yang dimaksud adalah cepat, dalam mempelajari Al-Qur'an metode ini hanya membutuhkan waktu singkat (7 jam) sudah bisa membaca Al-Qur'an. *Nagham* adalah lagu dalam Al-Qur'an sehingga *Tarsana* dapat diartikan belajar membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid dalam waktu singkat sekaligus dapat lagu Al-Qur'an. Cara pengajarannya yaitu:

- (a) Tahap 1 siswa membaca huruf tanpa mengeja. Pada halaman ini juga dikenalkan huruf-huruf hijaiyah yang sudah disambung dengan tanda fathah
- (b) Tahap ke-2 siswa diperkenalkan tanda-tanda kasrah dan dhammah.
- (c) Tahap ke-3 diperkenalkan bacaan mad thabi'i dan mad layin.
- (d) Tahap ke-4 diperkenalkan tentang tanda sukun, tasydid, dan qolqolah.
- (e) Tahap ke-5 diperkenalkan istilah-istilah bacaan dalam kaidah tajwid.
- (f) Tahap ke-6 mempraktekkan bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan pada tahap sebelumnya.
- (g) Tahap terakhir yaitu membaca surat-surat pendek.
- (h) Diajarkan dengan lagu pada setiap tahap. (Susriana, 2013 : 55)

3) Tahfidzul Quran

Kata *tahfidz* merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata - حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang mempunyai arti “menghafalkan”. Sementara itu, menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁵⁵

4) Tafsir Maudu’i

Kata *maudu’i* dinisbatkan pada kata *al-mawdu*, berarti “topik” atau “materi suatu pembicaraan atau pembahasan”. Kata *maudu’i* secara semantik berarti menafsirkan Al-Quran dengan tema atau topik tertentu atau dengan kata lain disebut tafsir tematik.⁵⁶ Tafsir maudu’i menurut para ulama mayoritas adalah menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.⁵⁷ Model pembelajaran Al-Quran seperti ini dilakukan dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah umum, pembelajaran Al-Quran-Hadis di sekolah Islam atau madrasah, dan dalam kajian umum di majelis-majelis pengajian.

5) Spiritualisasi pendidikan

Spiritualisasi pendidikan dicetuskan oleh H. Maulwi Saelan, untuk menetralsir sekulerisme yang berkembang pesat di dunia, termasuk dunia pendidikan. Realitas umum yang dapat disaksikan dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini keadaan yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan pendidikan yang dilangsungkan untuk yang pertama kalinya atau beberapa saat sebelumnya. Pendidikan saat ini mengambil jalur yang terpisah dengan pengajaran, bahkan arah pendidikan saat ini justru sangat difokuskan kepada pengajaran. Nilai-nilai agama dan ketuhanan yang seharusnya menjadi bagian fokus pendidikan justru menjadi bagian yang terpinggirkan. Hal ini berpotensi

⁵⁵Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir Al-Mawdu’i* (Mesir: Dirasat Manhajiyah Mauduiyyah, 1997), 20.

⁵⁶Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 311.

⁵⁷Abdul Hayy Alfarmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir Al-Mawdu’i*, 41.

⁵⁷ Usman, *Ilmu Tafsir*, 311.

untuk memunculkan anggapan bahwa ‘Tuhan tidak ikut campur dalam aktivitas alam dan segala fenomenanya termasuk Alquran sebagai kalamullah’.⁵⁸

Solusi atas kondisi tersebut dalam bidang pendidikan “spiritualisasi pembelajaran” yang implementasinya mengarah pada pembelajaran berbasis tauhid dengan Al-Qur’an sebagai sumber pertamanya. Keteraturan gejala-gejala alam yang berlangsung dalam konsep spiritualisasi pembelajaran nyaris tetap hingga hampir selalu dapat diprediksi bukanlah hukum alam, melainkan kehendak Allah yang bersifat “biasanya”, “pada umumnya”, atau jika tidak ada kehendak Allah yang lain”. Strategi implementasi spiritualisasi pembelajaran dilakukan dengan cara memasukkan spiritualisasi ke dalam dokumen administrasi guru (Protah, prosem, silabus dan RPP), kompetensi dasar yang ada dicari kesesuaiannya dengan salah satu atau beberapa ayat Al-Qur’an sebagai sumber pertama dan hadis sebagai sumber pendukungnya dan ayat Al-Qur’an tersebut beserta uraian singkat keterkaitannya dengan kompetensi dasar disajikan pada langkah terakhir kegiatan inti di dalam RPP.

3. Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh

Pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran (PBM) dengan mengoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.⁵⁹ Guru sebagai pengajar suatu mata pelajaran mengambil peranan penting dalam pengelolaan pembelajaran. Abdul Majid (2012) mengatakan, jika proses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, terlihat bahwa guru memegang peranan prima. Ia berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan *perencanaan, implementasi, penilaian/evaluasi*.⁶⁰ Ini memperlihatkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru merupakan bentuk dari serangkaian kegiatan merencanakan,

⁵⁸H. Maulwi Saelan, “Nalar Syifa Budi”, (Jakarta: Yayasan Syifa Budi 2015), 96.

⁵⁹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 26.

⁶⁰Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 245.

mengorganisir, menggerakkan, mengendalikan serta mengembangkan suatu proses agar dapat terjadi pemerolehan ilmu, pengetahuan dan sikap bagi peserta didik sehingga dapat belajar dengan baik yang merupakan pengertian dari pengelolaan pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Perencanaan merupakan salah satu syarat bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Pembelajaran Al-Qur'an pun tidak terlepas dari perencanaan yang diharapkan dapat tersusun secara sistematis dan matang. Namun, dalam menentukan perencanaan yang baik tentunya tidak luput dari karakteristik pembelajaran Al-Qur'an.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Sudjana pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁶¹ Sementara itu, menurut Bahri dan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Interaksi yang edukatif dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran direncanakan dengan baik dan sistematis. Pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an pun akan lebih baik jika dapat sesuai dengan langkah pelaksanaan pembelajaran dan tentunya disesuaikan dengan karakteristik Al-Quran itu sendiri.

⁶¹Nana Sudjana, 2010 : 136)

c. Evaluasi Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram, menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, serta penilaian diri.⁶² Menurut M. Sobry Sutikno menyebutkan di antara kegunaan evaluasi: (1) untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu proses belajar tertentu, (2) untuk mengetahui posisi atau kedudukan serta status akademis seorang peserta didik dalam kelompok kelasnya, (3) sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan proses belajar mengajar, (4) bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik, (5) membuat diagnosis mengenai kelemahan dan kemampuan peserta didik, (6) bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum, (7) mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan, (8) memberikan laporan kepada murid dan orang tua, (9) sebagai alat motivasi belajar mengajar, (10) mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar yang dilakukan guru, (11) bahan *feed back* (umpan balik) bagi murid, guru dan program pengajaran.

C. Tahsin-Tahfidz Sebagai Model Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Tahsin dan Tahfidz

Ilmu tajwid yang berasal dari Bahasa Arab memiliki konotasi yang sama dengan kata Tahsin. Kata Tahsin berasal dari bahasa Arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Pada umumnya nama tahsin juga sering digunakan sebagai nama anak laki-laki di Jazirah Arab dan dunia Islam. Dalam istilah agama Islam Tahsin bermakna tuntutan agar dalam membaca al-Qur'an harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Tahsin menurut Bahasa, berasal dari lafal '*hassana-yuhassinu*' yang artinya membaguskan. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid

⁶²Rusman, Model-model Pembelajaran, 13.

yang berasal dari *'jawwada-yujawwidu'* apabila dilihat dari segi bahasa. Oleh karena itu, pendefinisian tahsin menurut istilah disamakan dengan pendefinisian tajwid. Dalam Buku Tahsin Tilawah 1 LKP TARQI, penulis menuliskan bahwa definisi tajwid menurut para ulama secara umum sebagai berikut,

اخراج كل حرف من مخرجه مع اعطائه حقه و مستحقه

“Mengeluarkan setiap huruf-huruf al Quran dari tempat keluarnya (Makhrajnya) dengan memberikan hak dan mustahaknya.”

Yang dimaksud dengan haqq huruf adalah sifat asli yang selalu menyertai huruf tersebut seperti Aljahr, hams, istila, istifal, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahaq huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa, iqlab dan lain sebagainya.⁶³

Dengan kata lain, menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf al Quran dari aspek sifat-sifatnya yang senantiasa melekat padanya dan menyempurnakan pengucapan hukum hubungan antara satu huruf dengan yang lainnya seperti idzhar, idgham, ikhfa dan sebagainya.

Tim THQ P.P. PERSIS Tarogong mengutip pendapat Imam Jalaludin Assuyuti *rahimahullah* dalam kitab Alitqon bahwa tajwid adalah memberikan hak-hak huruf dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhraj dan asal (sifat)nya serta menghaluskan pengucapan dengan cara sempurna tanpa berlebihan, serampangan, tergesa-gesa dan dipaksakan

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardu kifayah. Sedangkan hukum membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid (tahsin Quran) adalah fardu Ain. Ibnul Jazari mengatakan bahwa “membaca Alquran dengan tajwid hukumnya wajib, barang siapa yang membacanya dengan tajwid ia

BANDUNG

⁶³Tim THQ PP Persis Tarogong “Panduan THQ”, Garut: PP Persis Tarogong, 2013, 8.

berdosa, karena dengan tajwid Allah menurunkan Alquran, dan dengan demikian pula Alquran sampai pada kita darinya”.⁶⁴

Tujuan mempelajari ilmu tajwid atau tahsinu quran adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Alquran. Beberapa kesalahan dalam Alquran dikenal dengan istilah *Allahn* yang terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Aljali*, adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam quran, baik yang dapat mengubah arti atau pun tidak, sehingga menyalahi ‘urf qurro, seperti huruf ‘ain dibaca hamzah atau sebaliknya atau mengubah harokat)

b. *Alkhafi*, adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh Alquran yang menyalahi ‘Urf qurro, namun tidak sampai mengubah arti. Seperti tidak membaca gunnah, kurang panjang dalam membaca mad dan lain-lain.

Menurut Syek Ahmad Sahari *Hafizahullah* dalam daurah Quran yang diselenggarakan di SMA Alaziz boarding School cisarua kabupaten Bandung Barat, Secara umum Tahsin atau Tajwid terbagi ke dalam tiga bagian besar yaitu Makharijul Huruf, Sifatul Huruf, dan Ahkamul Qira’ah.

Makharijul huruf secara Bahasa berarti tempat keluarnya huruf. Adapun menurut istilah adalah suatu nama tempat, yang darinya huruf dibentuk (atau diucapkan)⁶⁵. Pembagian makharijul huruf ada lima yaitu, *Aljauf*, *Alhalq*, *Allisan*, dan *Tharful Lisan*

Tujuan mempelajari sifatul huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin dengan keaslian huruf-huruf Alquran. Sifat huruf dalam Alquran terbagi menjadi dua. Yaitu, Sifat yang memiliki lawan kata dan sifat yang tidak memiliki lawan kata⁶⁶.

⁶⁴ Tim THQ PP Persis Tarogong “Panduan THQ”, Garut: PP Persis Tarogong, 2013, 10.

⁶⁵Tim THQ PP Persis Tarogong “Panduan THQ”, Garut: PP Persis Tarogong, 2013, 19.

⁶⁶ - “tahsin tilawah Alquran” pdf

Sifat-sifat yang memiliki lawan kata terdapat lima sifat. Yaitu, *Alhams*, *Syiddah*, *Isti'la*, *Ithbaq*, dan *Idzlaq* dengan lawannya *Aljahr*, *Attawasuth/Arrihayah*, *Alistifal*, *Alinfatih*, dan *Alishmath*. Sedangkan sifat-sifat yang tidak memiliki lawan kata adalah *Asshafr*, *Qolqolah*, *Lin*, *Inkhirof*, *Takrir*, *Tafasyi*, dan *Isthitholah*.

Ahkamul Qiroaah adalah hukum-hukum membaca huruf-huruf Alquran. Bagian Ahkamul Qiraah dalam membaca Alquran sangat banyak sekali. Diantaranya, hukum Mad, Nun mati atau Tanwin, Lam Alif, Gunnah, Mim Sukun, Igham, Tafhim Tarqiq, Waqof, dan Ghorib-Ghorib.

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal⁶⁷. Sedangkan Alquran -sesuai dengan yang telah disampaikan sebelumnya- adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. serta menjadi mukjizatnya beliau yang diturunkan secara mutawatir dalam bentuk mushaf (lembaran-lembaran) yang telah terhimpun yang diawali oleh surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Naas, dan jika membacanya mendapatkan pahala. Alquran juga diturunkan berbahasa Arab yang harus dipelajari makna-maknanya oleh orang-orang selain bangsa Arab.

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam. Kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Umat islam memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga kesuciannya dalam rangka melestarikan keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam surah Alhijr ayat 9: "sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."

⁶⁷ Usman, "ilmu tafsir", Yogyakarta: teras 250.

Dengan adanya jaminan itu, tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh Islam yang tidak berhenti berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu, umat Islam pada dasarnya tetap berewajiban memeliharanya⁶⁸.

Salah satu upaya dalam pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Pada awal permulaan Islam, setiap kali Nabi Muhammad saw., menerima wahyu, beliau menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkannya untuk menghafal dan menuliskannya. Hal tersebut disambut dengan baik oleh para sahabatnya.

Tradisi menghafal Al-Qur'an dilanjutkan setelah Nabi Muhammad saw wafat, bahkan sampai saat ini umat Islam senantiasa melakukan tradisi tersebut sebagai amaliah ibadah dan dalam rangka memelihara keotentikan ayat-ayat Alquran. Upaya-upaya ini dikenal dengan tahfidzul Quran.

Setelah melihat pengertian tahfidz/menghafal dan Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan model Tilawah Hifdzil Quran (THQ) telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah Islam pada khususnya. Model pembelajaran ini masuk ke dalam sistem atau program sekolah baik intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang bersifat intrakurikuler sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah swasta yang berlandaskan Islam baik sekolah yang dibawah Kemenag atau Kemendikbud. Sementara itu, sekolah-sekolah negeri pada umumnya memasukkan pembelajaran model THQ ini kedalam salah satu ekstrakurikuler yang bisa dipilih oleh siswa seuai minatnya.

⁶⁸Usman, "ilmu tafsir", Yogyakarta: teras 250.

2. Langkah-Langkah Tahsin Dan Tahfidz Dalam Hifdzil Quran

Banyak sekolah terutama sekolah swasta menerapkan model pembelajaran THQ ini dengan tujuan menjaga keaslian ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk membuat ayat-ayat Al-Qur'an bisa dihafal dan menjadi bagian dari diri siswa, perlu disusun langkah-langkah tertentu sebagai proses penghafalan. Berikut langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah

1. Memperhatikan adab-adab membaca Al-Qur'an

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antarmanusia, antartetangga, dan antarkaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam. Secara umum adab berarti norma atau sopan santun terhadap sesuatu. Oleh karena itu, Alquran sebagai kalamullah juga harus diperlakukan dengan adab atau soan. Berikut adab-adab dalam membaca Alquran: (1) Memperhatikan niat, karena membaca Alquran adalah ibadah untuk mengharap ridho Allah, Niat yang ikhlas harus dihadirkan dalam membaca, menghafal dan mentadaburinya semata-mata hanya karena Allah. (2) Suci lahir dari Junub dan hadats besar, seperti selalu menjaga wudhu dan kebersihan. (3) Membaca Isti'adzah dan Basmalah, Allah berfirman "apabila kamu hendak membaca Alquran maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk. Adapun membaca basmalah sangat dianjurkan, baik di awal surah atau pertengahan surah, kecuali surah attaubah baik dengan suara pelan atau keras. (4) Anjuran untuk selalu mengingat dan memperbarui bacaan Alquran, Maksudnya adalah membiasakan diri membaca Alquran dan berupaya mengingatnya.

Sedangkan memperbaruinya adalah konsisten mempelajarinya dan membacanya.⁶⁹

2. Memperhatikan kualitas bacaan / Tahsin

Dalam program THQ, kualitas bacaan siswa benar-benar diperhatikan. Siswa dibagi kedalam level-level berdasarkan kemampuan membaca Alquran. Di masing-masing sekolah pembagian kemampuan itu dikenal dengan istilah yang berbeda. Namun, dalam hal ini penulis memakai istilah Mubtadi, Mutawasith dan Mahir. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Alquran para guru melakukan proses *scanning* atau *placement test*.

Siswa yang menempati level Mubtadi adalah siswa yang masih banyak salah dalam membaca Alquran baik jali ataupun khafi biasanya lebih dari enam kesalahan membaca. Sedangkan level Mutawasith adalah kelompok siswa yang masih ditemukan kesalahan dalam membaca Alquran namun dengan kadar yang tidak melebihi level mubtadi. Siswa yang masuk dalam kategori mahir adalah siswa yang sudah baik dalam membaca Alquran dan tidak ditemukan kesalahan.

Masing-masing kelompok siswa akan dibimbing dalam kelas yang terpisah dengan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuannya membaca Alquran. dalam proses ini metode iqro masih sangat banyak digunakan di sebagian besar sekolah. Sebagian lagi metode yang lebih mutakhir seperti Ummi sudah mulai digunakan di sekolah-sekolah swasta yang berlandaskan islam.

3. Menentukan target hafalan

Target hafalan sangat diperlukan dalam proses THQ, karena dengan target yang jelas proses menghafal akan lebih efektif dan jelas arahnya. Target hafalan ini bisa dibuat dengan per ayat, per halaman, per surat atau perbaris.

⁶⁹Tim THQ PP PERSIS TAROGONG “Panduan THQ Tsanawiyah”, (Garut: Pesantren PERSIS Tarogong 2013), 65.

4. Memulai dan Menambah hafalan

Setelah proses membaca Al-Qur'an bisa dilewati dengan baik oleh siswa. Dan dipastikan siswa sudah ada dalam level mahir, maka proses menghafal bisa dimulai. Proses memulai hafalan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, (1) tekad yang kuat, (2) penyusunan jadwal menghafal dan tempatnya, (3) memilih mushaf yang tetap, (4) Menggunakan Metode yang tepat.

Berkaitan dengan metode yang akan digunakan, penulis akan mengungkapkan beberapa metode yang sering digunakan dan cukup efektif dalam menghafal Al-Qur'an. berikut diantara metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an,

1. Menghafal per halaman

Menghafal per satu halaman yaitu membaca satu lebar yang mau kita hafal sebanyak tiga atau lima kali secara benar, setelah itu kita baru mulai menghafalnya. Setelah hafal saatu lembar, siswa pindah ke halaman selanjutnya dengan cara yang sama. Akan tetapi sebelum pindah ke halaman berikutnya siswa telah mengulangi halaman-halaman sebelumnya.

2. Menghafal per ayat

Menghafal dengan cara ini yaitu membaca satu ayat yang dihafal sebanyak lima kali atau tujuh kali secara benar, setelah itu, baru menghafal ayat tersebut. Setelah selesai, siswa pindah ke ayat selanjutnya dengan cara yang sama dan begitu terus hingga satu halaman. Namun, sebelum pindah ayat berikutnya kita harus mengulangi apa yang sudah kita hafal dari ayat sebelumnya. Setelah satu halaman, maka kita mengulanginya sebagaimana metode pertama.

Namun seiring dengan kemajuan dan perkembangan, semakin banyak metode-metode inovatif yang muncul. Seperti metode sistem karantina. Metode seperti ini semacam pesantren kilat yang diadakan oleh lembaga atau pesantren dan khusus untuk menghafal Alquran. kemudian menghafal dengan sistem halaqoh atau komunitas. Yaitu menghafalkan Al-Qur'an dengan cara bersama-sama. Tujuan dari cara menghafal ini adalah dengan menumbuhkan semangat kompetisi

di antara anggota halaqoh. Metode TIKRAR, metode ini muncul pada tahun 2015 metode ini mengedepankan membaca Alquran secara berulang-ulang minimal 40 kali. dengan metode ini siswa tidak akan dituntut menghafal. Namun, membaca dengan baik dan benar.

5. Murajaah

Langkah selanjutnya dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah menjaga hafalan. Untuk menjaga hafalan ini, muraja'ah adalah langkah selanjutnya. Murajaah adalah pengulangan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya.

Murajaah bisa dilakukan secara khusus dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun bisa juga pada saat melakukan shalat Sunnah, baik di masjid maupun di rumah. Hal ini dikarenakan saat sedang shalat, seseorang sedang konsentrasi menghadap Allah dan konsentrasi inilah yang membantu dalam mengulangi hafalan. Atau dapat pula menggunakan waktu kosong untuk murajaah ayat-ayat yang sudah dihafal.

6. Evaluasi

Evaluasi hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan cara halaqah berjamaah, setoran, atau dengan tes khusus pada waktu yang telah ditentukan seperti wisuda tahfidz di akhir tahun ajaran.

Langkah-langkah tersebut tidak mutlak harus dilakukan, karena setiap satuan pendidikan memiliki kriteria dan standar Operasional yang berbeda-beda.

3. Keunggulan Dan Kekurangan Tahsin Tahfidz Dalam Hifdzil Quran

1. Keunggulan

Menurut Ahsin W. Alhafidz terdapat beberapa hal penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Adapun factor-faktor yang dimaksudkan antara lain 1) Usia yang Ideal Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal

AlQur'an. Seseorang yang masih muda tentu akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca dan dihafal, atau yang didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, namun hal tersebut tidak bersifat mutlak. 2) Manajemen Waktu Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal AlQur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Dan diperlukan manajemen waktu yang baik.⁷⁰

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan dua jam untuk muroja'ah ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Adapun waktu-waktu yang dianggap baik untuk menghafal antaralain; waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sehingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah sholat, dan waktu di antara magrib dan isya. Namun tidak berarti bahwa waktu selain yang disebutkan di atas tidak baik untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an. Semua waktu pada dasarnya baik untuk menghafal tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing penghafal. 3) Tempat Menghafal Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Untuk menghafalkan Al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi dalam menghafal. Adapun beberapa tempat yang ideal untuk menghafal AlQur'an antara lain; a) Jauh dari kebisingan b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis c) Cukup ventilasi untuk pergantian udara d) Tidak terlalu sempit e) Cukup

⁷⁰Ahsin, *Pembelajaran Al-Qur'an*. 69

penerangan f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan g) Terhindar dari berbagai gangguan.⁷¹

2. Kekurangan

Siapapun dapat menghafal Al-Qur'an, baik anak-anak, remaja bahkan orang tua, baik sebagian maupun keseluruhan. Jadi, usia bukan merupakan penghalang untuk menghafal Al-Qur'an. Kesibukan ataupun status sosial juga bukan penghalang seseorang untuk menghafalkan Al-Qur'an. Menurut Abdul Aziz, "penghalang utama dalam menghafal adalah malas, tidak ada kemauan, hilang akal, dan mati hati." Jika penyakit-penyakit tersebut lenyap, insya Allah akan mudah untuk menghafal Al-Qur'an.⁷²

Menurut Wiwi Alawiyah, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dan terhambat dalam menghafalkan Al-Qur'an, antara lain;

1. Tidak Menguasai Makharijul Huruf dan Tajwid Salah satu faktor penghambat atau kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Hal-hal tersebut merupakan modal dasar yang harus diperhatikan. Karena orang yang tidak menguasai makharijul huruf dan memahami ilmu tajwid, akan mendapatkan kesulitan dan akan memakan waktu yang lama dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an.

2. Tidak Sabar Sabar adalah kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Jika tidak memiliki sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an maka proses menghafalkan Al-Qur'an akan terhambat. Oleh karena itu seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal. Bila proses menghafal dilakukan dengan sabar dan tulus semua ayat-

⁷¹Ahsin. W. Alhafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 56-61

⁷²Abdul Aziz, op. cit., hal. 20

ayat yang dihafalkan akan terasa sangat mudah dan tidak mengalami kesulitan yang berarti.

3. Tidak Sungguh-sungguh Kesungguhan dalam melakukan setiap pekerjaan sangat diharuskan. Apabila dalam menghafal Al-Qur'an tidak dengan sungguh-sungguh tentu akan menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Salah satu peetanda niat setengah hati adalah kurangnya kerja keras dan kesungguhan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

4. Kurang dalam Berdoa Berdoa adalah senjata umat Islam. Sebaai umat Islam kita harus meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha kita dalam berdoa. Selain berusaha atau bekerja dalam melakukan sesuatu termasuk menghafalkan Al-Qur'an, kita harus senantiasa berdoa. Ketika mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an sedangkan kita tidak berdoa tentu Allah tidak akan membantu, sebab kita tidak meminta kepada-Nya.⁷³

Sedangkan Muhaimin Zen menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi problem dalam menghafalkan Al-Qur'an, antarlain; a) Ayat – ayat yang sudah dihafal lupa lagi. b) Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. c) Gangguan-gangguan kejiwaan. d) Ganggauan lingkungan. Program menghafal Al-Qur'an di sekolah termasuk ke dalam program yang ada dalam bidang pendidikan. Menurut Suharsimi dan Cepi, “Keberhasilan suatu program dalam bidang pendidikan sangat tergantung dari beberapa faktor penting, yaitu siswa, guru, materi, sarana-prasarana, pengelolaan, dan lingkungan.”⁷⁴

⁷³ Wiwi Alawiyah, Panduan Menghafal Al-Qur'an Super kilat. op. cit., hal. 113-117

⁷⁴ Suharsimi dan Cepi, op. cit., 10.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. dalam hal ini, peneliti berusaha untuk memahami, menyelidiki dan mengungkapkan serta memaparkan data secara alami sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini hanya ingin mendeskripsikan segala sesuatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian dengan memotret peristiwa dan kejadian untuk dipaparkan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moloeng yang menyatakan bahwa, penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau urain berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati dalam situasi sosial.⁷⁵

Menurut Arikunto, ciri-ciri penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mempunyai sifat induktif (pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada)
2. Melihat setting dan respon secara keseluruhan
3. Memahami responden dari titik tolak peneliti
4. Menekankan validitas penelitian pada kemampuan peneliti
5. Menekankan pada setting alami
6. Mengutamakan proses dari pada hasil
7. Menggunakan non-probabilitas sampling
8. Peneliti sebagai instrumen
9. Mengajukan penggunaan triangulasi
10. Menggantungkan pada tehnik dasar studi lapangan, dan

⁷⁵ S. Sastrohadiwiryo, Manajemen Tenaga Kerja Indonesia (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 233.

11. Mengadakan analisis data sejak awal penelitian.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat, pewawancara dan pengumpul data, maka keberadaan dan kehadiran peneliti sangat dibutuhkan. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam usaha pengumpulan data di lapangan, melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, yang menyajikan data, menganalisa dan menginterpretasi.⁷⁷ Dalam hal ini peneliti menelaah dari buku-buku, lalu menganalisa kemudian mendeskripsikan. Selain itu penulis juga melakukan observasi dan wawancara di MTs Persis Tarogong Garut. Setelah data-data terkumpul, lalu dianalisa dan dideskripsikan ke dalam bentuk uraian.

C. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu deskripsi analisis. Yaitu suatu metode yg mengutamakan penguraian secara jelas dan sistematis atas data-data yang terkumpul atau mengungkapkan suatu masalah serta fakta sebagaimana adanya. Hal ini senada dengan dikemukakan oleh Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁸

Jenis data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini yaitu tahsin dan tahfidz dalam pembelajaran al-Qur'an di MTs Persis Tarogong Garut. Dalam hal sumber data, penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi:

a. Kata-kata dan tindakan

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2004), hlm.89

⁷⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),44

⁷⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007),176

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/ audio tapes*, pengambilan foto atau film.⁷⁹ Dalam penelitian ini, penulis mengamati metode pembelajaran tahsin dan tahfidz dalam pembelajaran hifdzil Qur'an (THQ) dan mewawancarai guru-guru yang mengajar THQ.

b. Sumber Tertulis

Sumber kedua yang tidak bisa diabaikan yaitu sumber tertulis yang terdiri atas data utama (*Primari Sources*). Data utama yang dimaksud disini adalah buku pedoman THQ. Sedangkan data sekunder (tambahan) dari penelitian ini buku-buku islam, artikel-artikel, majalah, jurnal dan situs internet yang sesuai dengan tema penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pendapat Guba dalam Mulyana, yakni pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸⁰ Ketiga cara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi yang betul-betul dapat dipercaya, mendalam dan objektif. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan langkah dan kegiatan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan untuk memastikan adanya keterkaitan antara data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan study dokumentasi dengan kenyataan hasil dilapangan. Menurut Sugiono, dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka

⁷⁹ *ibid*

⁸⁰ Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan ke-3 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 145

observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁸¹ Teknik observasi digunakan untuk mengetahui tentang situasi dan kondisi pembelajaran di MTs Persis Tarogong Garut serta berbagai data yang lainnya yang tidak dapat diakomodasi melalui teknik wawancara

2. Wawancara/ Interview

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu peruses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (gued) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama⁸²

Teknik ini digunakan terhadap guru-guru dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran THQ di MTs. Persis Tarogong Garut. Tujuan dilakukannya teknik wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data tentang tujuan, program, kurikulum, keadaan s guru dan siswa, serta proses pembelajaran THQ.

3. Studi Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ditujukan terhadap surat-surat dan dokumen resmi, arsip, termasuk catatan harian tentang data pribadi guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Margono, bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat tokoh pendidikan, teori pendidikan, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸³

⁸¹Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfa Beta, 2006), 204

⁸²Equilibrium, Vol.5,no 9, januari 6.

⁸³Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 181

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen dan arsip pada sekolah MTs. Persis Traogong Garut tentunya yang relevan dengan aspek yang diteliti. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianggap relevan dalam penelitian ini meliputi agenda kegiatan, keadaan siswa, peraturan-peraturan resmi dari Kementrian Agama, buku-buku yang digunakan, silabus, rencana pembelajaran, piagam dan album prestasi guru serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong, Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori dan satuan urain dasar. Untuk menemukan makna dari data dan informasi yang terkumpul langkah selanjutnya menganalisis data tersebut, sehingga data dan informasi dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, dalam analisis data kualitatif sangat diperlukan daya kreatif dari peneliti untuk mengolah data secara baik dan benar sehingga data tersebut menjadi bermakna.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang (cyclical) dari awal sampai akhir penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Milles dan Huberman menerangkan bahwa, analisa data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan, yaitu 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

d) Mereduksi data

Data yang terkumpul akan diproses, diseleksi, difokuskan, diklarifikasikan, dan disederhanakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan tentang adanya model pembelajaran THQ dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal al-

Qur'an. Dengan demikian, akan ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sekaligus jawaban terhadap berbagai pertanyaan penelitian

e) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan, dan penafsiran data, yakni memberi makna terhadap data yang sesuai dengan tujuan penelitian, termasuk efektifitas, langkah-langkah model pembelajaran THQ, dan hasil dari pembelajaran THQ. Melalui kegiatan belajar penyajian data ini, diberi makna data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian dengan berlandaskan kepada kajian teoritis untuk memperoleh kesimpulan akhir.

f) Penarikan simpulan

Penarikan simpulan adalah kegiatan untuk memeriksa apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau belum dan apakah mencapai tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi data yang diperoleh. Kegiatan yang dilakukan adalah menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan khusus yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan pelacakan dokumen, kemudian diproses, dianalisa, agar menjadi data yang siap disajikan. Melalui penarikan kesimpulan ini akan diperoleh kebenaran dan keyakinan akan hasil pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data terhadap efektifitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga data yang ada akan memiliki kecenderungan kebenaran yang sama serta dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil MTs Persis Tarogong Garut

MTs Persis Tarogong Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong Garut. Pesantren Persis Tarogong Garut telah dirintis pembangunannya sejak tahun 1978 M (1398 H) di atas tanah wakaf. Pembangunan tahap pertama mendapat bantuan dari Pemerintah Kingdom of Saudi Arabia sebesar \$ 100.000 (seratus ribu dolar), atau setara dengan Rp. 62.872.370 (enam puluh dua juta delapan ratus tujuh puluh dua ribu rupiah) kurs dolar saat itu.

Pesantren Persis Tarogong Garut diresmikan pembangunannya di tanggal 2 Sya'ban 1400 H (15 Juni 1980) oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam kala itu, KH. Abdurrahman dan Mr. Mohammad Roem mewakili Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia (DDII). Pesantren Persis Tarogong Garut mulai beroperasi pemakaiannya di bulan Syawal 1400 H. Pesantren Persatuan Islam Tarogong dulu bernama Pesantren Persis Bentar II karena merupakan perluasan dari Pesantren Persatuan Islam Garut di Bentar yang telah berdiri sejak tahun 1967 hasil rintisan Al-Ustadz KH. Sjihabudin, Al-Ustadz KH. U. Djamaludin, Al-Ustadz KH. Komarudin A.S dan Al-Ustadz Hj. Aminah Dahlan Sjihab. Pesantren ini dipimpin pertama kali oleh KH. Sjihabudin (alm) kemudian setelah beliau wafat diteruskan oleh putranya al-Ustadz Mohamad Iqbal Santoso sampai sekarang.⁸⁴

Pesantren Persis Tarogong Garut berdiri di atas lahan lebih dari 3 hektare, dilengkapi sarana masjid, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium komputer dan laboratorium IPA, asrama (putra/i), poliklinik, koperasi, sarana olahraga dan saran penunjang lain. Total santri dari seluruh jenjang pendidikan berjumlah 1.500 orang lebih. (*Penjelasan Terlampir*).

⁸⁴Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, Wawancara tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

MTs Persis Tarogong Garut secara geografis memiliki letak yang sangat strategis, berada di sebuah kecamatan yang mayoritas penduduknya muslim dan berkarya. Banyak penduduk di sekitar MTs Persis Tarogong ini bekerja sebagai pedagang, karyawan pabrik sutera alam, penjahit dan sebagainya. Mayoritas masyarakat lingkungan MTs Persis Tarogong adalah penduduk yang produktif sehingga ketika ada usaha pembangunan, terutama bidang pendidikan keagamaan, bisa dikerjakan dengan cepat.

Masyarakat MTs Persis Tarogong memiliki filsafat hidup “hidup ini adalah ibadah dan pengabdian kepada Allah”, sehingga siapa saja yang mengabdikan dan ikut memperhatikan MTs Persis Tarogong adalah orang yang terpuji yang diakui dan dihormati masyarakat. Masyarakat tidak pernah memandang dari segi kekayaan, jabatan dan sebagainya.⁸⁵

Adapun batas-batas wilayah yang membatasi MTs Persis Tarogong Garut dengan daerah-daerah sebelahnya sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Cimanganten, Kecamatan Tarogong Kaler.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul.⁸⁶

Jumlah guru/*murabbi* THQ di MTs Persis Tarogong Garut 21 orang guru terdiri dari lima orang guru/*murabi* laki-laki dan 16 guru/*murabi* perempuan.

No	Nama
1	Rina kartina, S.Pd.I

⁸⁵Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, Wawancara tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

⁸⁶Tim, *Data dan Informasi MTs Persis Tarogong, Garut* (Garut: T.p., 2016), 4.

2	Ineng Agustina, S.Ag
3	Dede, S.Pd.I
4	Imas Maesaroh, S.Pd.I
5	Ida Siti, S.Pd.I
6	Uswah, S.Pd.I
7	Roisah, S.Pd.I
8	Rahmi, S.Pd.I
9	Nanda, S.Pd.I
10	Rona, S.Pd.I
11	Aisyah, S.Pd.I
12	Mila, S.Pd.I
13	Eet, S.Pd.I
14	Yudi, Lc
15	Ihfadillah, S.Pd.I
16	Salman, S.Pd.I
17	Eka, S.Pd.I
18	Ade Haris, S.Pd.I
19	Ai Riska, S.Pd.I
20	Annisa, S.Pd.I
21	Ulfah Fauziah, S.Pd.I

4. Pembelajaran Al-Qur'an MTs Persis Tarogong Garut

a. Landasan Pembelajaran Al-Qur'an

Landasan sebuah pendidikan tentu saja tidak bisa dilepaskan dari landasan pendidikan secara umum atau nasional. Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Persis, dalam upaya memiliki spiritual keagamaan yang menjadi konsep pendidikan nasional, maka pendidikan Persis, seperti dijelaskan dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Islam tahun 2006, Bab I pasal 1, pendidikan yang berdasarkan kepada Al-Qur`an dan Sunnah serta kepada peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan Sunnah.

Sementara visi pendidikan Persis adalah terwujudnya manusia sebagai *khalifah Allah* di muka bumi. Hal ini merujuk pada Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

‘Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Adapun misi dari pendidikan Persis adalah pemanusiaan insan *ulul albab* selaku muslim *kaffah* yang *tafaqquh fiddin*; hal ini merujuk pada Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

Terjemahnya:

‘Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu`

Berdasarkan paparan tersebut, yang menjadi landasan pelaksanaan pendidikan di Persis adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah sehingga dalam penyampaian materi pembelajaran Al-Qur`an di MTs. Persis Tarogong adalah Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah saw. Melalui visi dan misi bahwa dengan materi pembelajaran Al-Qur`an diharapkan santri menjadi *khalifah Allah* di muka bumi yang *tafaqquh fiddin* berlandaskan Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah saw.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Quran

UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasar dari tujuan pendidikan nasional tersebut, maka tujuan pendidikan Persis adalah terwujudnya *Thaifat mutafaqqihina fiddini* `sekelompok manusia yang memahami agama. Hal tersebut bersandar pada firman Allah swt surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

‘Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya`.

Berdasar tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Persis tersebut, maka tujuan pembelajaran materi Al-Qur`an di MTs. Persis Tarogong adalah `membentuk para santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, tanggung jawab (*mutafaqqihina fiddin*) melalui proses pembelajaran Al-Qur`an.

c. Struktur Pembelajaran Al-Qur`an

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, bahwa mata pelajaran Al-Qur`an merupakan mata pelajaran utama di MTs. Persis Tarogong. Di awal-awal pendirian pesantren, mata pelajaran Al-Qur`an diberikan 8 (jam) pertemuan kepada muridnya. Selanjutnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu, maka untuk mengakomodir cabang ilmu yang

lain, maka materi Al-Quran dikurangi menjadi 6 (jam) pertemuan dalam satu minggu.⁸⁷

Seiring dengan perkembangan santri yang masuk ke MTs. Persis Tarogong, maka mulai tahun 2010 materi pelajaran Al-Qur`an ditambah lagi menjadi 7 (jam) pertemuan per minggu, hal tersebut dapat dilihat dalam table 1.⁸⁸

Tabel 1. Strukur Pembelajaran di MTs Persis Tarogng, Garut

NO	Mata Pelajaran	Kelas			Keteangan
		VII	VIII	IX	
1	Aqidah-Ahlaq	2	2	2	
2	Alquran				
	a. Al qur an	3	4	4	
	b. Tahsin/tahfidz	4	3	3	
3	Al Hadits	2	2	2	
	a. Ilmu Hadits				
	b. Fiqhul Hadits				
4	Syari'ah				
	a. Fiqih	6	5	4	
	b. Faroid			1	
5	Ushul Fiqh		1	1	
6	Bahasa Arab	6	6	6	
7	Sejarah Islam – Tareh	2	2	2	
8	Pendidikan Kewarganegaraan	1	1	1	
9	Bahasa Indonesia	3	3	3	
10	Bahasa Inggris	4	4	4	
11	Matematika	4	4	4	
12	Pengetahuan Alam	4	4	4	

⁸⁷Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, Wawancara tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

⁸⁸Kurikulum di MTs Persis Tarogng, Garut Tahun 2016.

13	Pengetahuan Sosial	3	3	3	
14	Bahasa Daerah	1	1	1	
15	Seni Budaya	1	1	1	
16	Penjaskes	2	2	2	
17	TIK	2	2	2	
18	BP	1	1	1	
19	Tutorial / extra kurikuler	6*	6*	6*	
Jumlah perminggu		51	51	51	
Jumlah perminggu (dengan ekstrakurikuler dan Tutorial)		58	58	58	

d. Materi Pelajaran Al-Qur`an

Materi pelajaran al-Qur`an di MTs. Persis Tarogong dipadukan dengan materi pelajaran Hadits; dengan komposisi pembagian jam Al-Qur`an 7 jam (pertemuan) satu minggu, sementara al-Hadits 2 jam (pertemuan) dalam satu minggu. Untuk materi Al-Qur`an, MTs. Persis Tarogong mencoba menggabungkan tiga sumber rujukan yaitu silabus dari MTs. Negeri (Kemenag), Silabus Pimpinan Pusat Persis dan Silabus Lokal MTs. Persis Tarogong. Sementara untuk hadits juga hampir sama dengan al-Qur`an hanya ditambah penambahan materi dari *kitab al-Jami` Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai rujukan khas lokalnya.⁸⁹

Berkaitan dengan upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para asatidz khususnya di bidang materi pelajaran keagamaan, maka mudir (kepala) MTs. Persis Tarogong mendorong kepada para asatidz

⁸⁹Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

untuk membuat buku kepesantrena secara mandiri dengan rujukan tiga sumber yang telah disebutkan di atas. Dengan niat dan `itikad yang baik, Alhamdulillah MGMP asatidz yang khusus mengajar materi keagamaan telah mampu menyusun buku-buku materi pelajaran keagamaan; di antara buku-buku tersebut adalah: *Al-Qur`an dan Hadits, Bahasa Arab, Syari`ah, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam*.⁹⁰

Buku pelajaran tentang pemahaman al-Quran dan hadits ini disusun oleh musyawarah guru mata pelajaran al-Quran dan hadits (MGMP) yang disesuaikan dengan visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam (Persis) Tarogong dan disesuaikan dengan kebutuhan Madrasah Tsanawiyah. Konsep dari isi buku materi pelajaran al-Qur`an dan hadits ini secara umum memuat beberapa hal, yaitu:

1. Ayat al-Quran dan Hadits
2. Mufradat
3. Penjelasan kalimat Su'ubah
4. Sabab Nuzul ayat
5. Kandungan Hukum
6. Simpulan.

Untuk mengenal materi pelajaran yang diajarkan di MTs. Persis Tarogong, berikut dipaparkan materi dan batasan pelajaran Al-Quran dari kelas VII sampai dengan kelas IX sebagaimana dalam tabel 2.

Tabel 2. Materi Pelajaran AlQur'an di MTs Persis Tarogong Garut

Kelas	Bab dan Materi	Keterangan
Kelas VII	BAB I Keutamaan, Adab, Ilmu Tajwid, Isti'adzah dan Basmalah BAB II Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Pedoman Hidup	

⁹⁰Isep Saefudi, S.PdI, Wakil Kepala MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

	<p>BAB III Mencintai Ai-Qur'an dan Hadis</p> <p>BAB IV Larangan Menyembunyikan Ilmu</p> <p>BAB V Tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah</p> <p>BAB VI Makhorijul Huruf(1), Gunnah Ashliyyah</p> <p>BAB VII Iman dan Ibadah</p> <p>BAB VIII Makanan Yang Halal dan Haram</p> <p>BAB IX Toleransi dalam Kehidupan</p> <p>BAB X. Hukum Hukum Bacaan</p> <p>BAB X1 Khamar dan Judi</p> <p>BAB XII Problematika Dakwah</p> <p>BAB XIII Makhorijul Huruf</p> <p>BAB XIV Pengurusan Anak Yatim</p> <p>BAB XV Dihalalkannya Makanan dan Menikahi Wanita Ahli Kitab</p>	
Kelas VIII	<p>BAB I Makhorijul Huruf</p> <p>BAB II Ketentuan Rizki dari Allah Swt</p>	

	<p>BAB III Hijab Perempuan Muslimah</p> <p>BAB IV Hukum-Hukum Mad</p> <p>BAB V Shifaatul Huruf</p> <p>BAB VI Kepedulian Sosial</p> <p>BAB VII Isti`Adzah dan Basmallah</p> <p>BAB VIII Alif Lam Ta`Rif dan Lafad Jalalah</p> <p>BAB IX Tolong-Menolong dan Mencintai Anak Yatim</p> <p>BAB X. Mengawini Wanita Musyrik</p> <p>BAB X1 Hukum Mim Sukun, Idzghom dan Hukum Ra</p> <p>BAB XII Perempuan-Perempuan Yang Haram Dinikahi</p> <p>BAB XIII Tamak Terhadap Harta</p> <p>BAB XIV Keseimbangan Hidup di Dunia dan Akhirat</p> <p>BAB XV Hukum Waqaf</p>	
Kelas VIII	<p>BAB I Hukum dan Teknis Pembagian Ghanimah dalam Islam</p> <p>BAB II Hukum Alam</p>	

<p>BAB III Had Zina dalam Syari'at Islam</p> <p>BAB IV Menjaga Kelestarian Alam</p> <p>BAB V Hukum Menuduh Zina Wanita Yang Baik-Baik</p> <p>BAB VI Hadis-Hadis Tentang Menuntut Ilmu dan Menghargai Waktu</p> <p>BAB VII Penggolongan Manusia</p> <p>BAB VIII Masalah Qiblat</p> <p>BAB IX Masalah Shaum</p> <p>BAB X Beberapa Hukum Syari'at</p> <p>BAB XI Penggunaan Harta</p> <p>BAB XII adab Terhadap Orang Tua, Kebenaran Islam, Ilmu Pengetahuan, Amar Ma'ruf Nahyi Munkar</p> <p>BAB XIII Al-Quran dan Hadits</p>	
---	--

e. Metode Pembelajaran Al-Qur'an di MTs. Persis Tarogong

Sejak awal berdiri sampai tahun pelajaran 2006/2007 pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an di MTs. Persis Tarogong dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas. Ketika awal pembelajaran dengan waktu 8x

pertemuan satu minggu semua dilaksanakan di dalam kelas. Materi awal Al-Qur`an meliputi *qira`ah*, *terjemah*, *tajwid* dan *tafsir* dengan menggunakan kitab tafsir *Shafwatut Tafasir* karangan Ali Ash-Shabuni.

Dengan target hafalan surat al-Baqarah sebagai syarat kelulusan santri Tsanawiyah di kelas tiga, maka materi al-Qur`an pun membahas surat al-Baqarah dari kelas satu sampai kelas tiga. Untuk memperhatikan tingkat pemahaman santri, maka materi al-Qur`an dibagi tiga tahap, yaitu: kelas VII dengan materi: *Qira`ah*, *Tajwid*, *Tarjamah dan Tahfidz*. Kelas VIII dan kelas IX dengan materi: *Qira`ah*, *Tajwid*, *Tarjamah dan Tahfidz serta tafsir*.⁹¹

Di awal tahun pendirian pesantren tidak terikat dengan ketentuan dari Depag (kemenag) sehingga santri hanya mengikuti ulangan atau ujian bersifat local dan pusat (Persis). Seiring perjalanan waktu, maka MTs pun berada di bawah naungan Depag sehingga berimbas pada pelaksanaan ulangan atau ujian (khusus kelas 3) untuk mengikuti ketentuan Depag, baik berupa soal ataupun waktu pelaksanaan ujian.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an sebagaimana telah dijelaskan, para asatidz menggunakan metode klasikal, yaitu asatidz membimbing dalam pengajaran qiraah santri; menerjemah per-kata dan per-ayat, dan menerima setoran hafalan para santri di dalam kelas. Hal tersebut dapat berjalan dengan normal karena kemampuan dasar anak yang sudah lancar dalam membaca al-Qur`an dengan bekal kemampuan baca di rumahnya masing-masing. Namun, seiring perjalanan waktu dengan kondisi input santri yang masuk ke MTs. Persis Tarogong dengan kemampuan dasar membaca al-Qur`an yang masih di bawah standar, membuat kerepotan para asatid dalam merealisasikan program yang telah lama dibuat. Indikator kesulitan tersebut adalah jumlah santri kelas tiga yang mampu melaksanakan tahfidz al-Qur`an tidak lebih dari 50% dari santri kelas tiga. Setelah diteliti, maka yang menjadi kendala adalah kemampuan

⁹¹Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

dasar membaca para santri terhadap al-Qur`an yang lemah; bagaimana mereka mampu menghafal al-Qur`an sementara membacanya pun menjadi masalah besar bagi mereka.⁹²

Melalui berbagai pertimbangan dan penelitian, maka mulai tahun pembelajaran 2006/2007 dibentuklah lembaga Tahsin dan Tahfid al-Qur`an MTs. Persis Tarogong. Lembaga ini bergerak untuk menangani permasalahan kesulitan santri dalam belajar al-Qur`an (dan lebih khususnya adalah dalam bab *qiraahnya*). Program awal dari LTTQ adalah bagaimana membiasakan anak untuk membaca al-Qur`an. Maka dibentuklah asatidz-asatidz yang dianggap mampu untuk mengajarkan cara membaca al-Qur`an dengan jumlah sesuai dengan jumlah kelas di sekolah. Jadi kalau kelas ada 20 kelas maka asatidz yang menjadi pembimbing adalah 20 orang, dan asatidz ini biasa disebut dengan *murabbi*.

Awal program, kegiatan tahsin ini berada pada di luar jam formal dan dimasukkan ke dalam kegiatan informal. Durasi waktu yang dilaksanakan adalah 1x60 menit per minggu dan dilaksanakan setiap hari Kamis setelah pelaksanaan kegiatan RG/UG (OSIS-nya MTs. Persis Tarogong). Dalam pelaksanaan kegiatannya, setiap murabbi mendatangi kelas yang menjadi tugas bimbingannya, kemudian membimbing, mengarahkan santri dalam cara membaca Al-Qur`an dan menerima setoran santri yang mau tahfidz al-Qur`an.

Setelah pelaksanaan berjalan selama dua tahun dan dievaluasi, maka LTTQ berfikir bahwa pelaksanaan kurang efektif dengan cara murabbi masuk dalam satu kelas dengan kemampuan cara baca Al-Qur`an santri yang beragam; maka mulai tahun pembelajaran 2008/2009 pelaksanaan kegiatan dirubah menjadi per-level, yaitu membagi kemampuan anak berdasarkan level kemampuan membaca anak tidak berdasarkan kelas; sehingga kemungkinan terjadi ada anak yang kelas 1

⁹²Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

Tsanawiyah bergabung dengan santri kelas 3 Tsanawiyah dengan kemampuan baca yang sama; atau sebaliknya ada santri kelas 3 Tsanawiyah yang bergabung dengan anak kelas 1 Tsanawiyah. Pembagian kelompok/level ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Level 1, dengan kemampuan santri dalam membaca al-Qur`an yang sangat rendah, yaitu yang baru mengenal huruf al-Qur`an ataupun yang membacanya masih terbata-bata.
- b. Level 2, dengan kemampuan santri dalam membaca al-Qur`an yang cukup lancar namun masih lemah dalam masalah hukum-hukum bacaan atau tajwid.
- c. Level 3, dengan kemampuan baca santri yang baik dengan pengetahuan hukum bacaan yang baik pula, sehingga mereka lebih diarahkan ke materi tahfidz nya.⁹³

Melalui cara pelevelan di atas, teknis pelaksanaan bimbingan adalah dengan cara para santri yang telah tergabung dalam levelnya masing-masing menemui murabbi yang akan membimbing mereka; tidak seperti metode pertama di mana murabbi mendatangi santri ke setiap kelas. Metode yang kedua ini cukup efektif karena murabbi tidak terlalu dipusingkan dengan kemampuan santri yang beragam. Namun, menimbang bahwa materi pembelajaran Al-Qur`an yang cukup berlebih di kelas, maka program pelaksanaan bimbingan baca Al-Qur`an mulai tahun pembelajaran 2011/2012 dimasukkan dalam materi pelajaran Al-Qur`an dan hadits, dengan pembagian waktu 2 jam tahsin dan 5 jam materi Al-Qur`an di dalam kelas yang meliputi materi *Qira`ah, terjemah dan tafsir*.⁹⁴

Perubahan tahap yang ketiga ini secara teknis tidak terlalu jauh berbeda dengan teknis yang kedua, namun yang membedakan bahwa materi tahsin dimasukkan ke dalam materi pelajaran Al-Qur`an; dan yang

⁹³Isep Saefudi, S.PdI, Wakil Kepala MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

⁹⁴Isep Saefudi, S.PdI, Wakil Kepala MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

membedakan dari tahap yang kedua adalah penamaan lembaga yang mengurus program dan pelevelan pembagian santri. Pada tahap yang pertama dan kedua lembaga yang mengurus program ini bernama Lembaga Tahsin dan Tahfidz Al-Qur`an, sementara tahap ketiga di bawah lembaga Badan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur`an (BTQ). Selanjutnya pembagian level santri yang tadinya level 1, 2 dan 3; sekarang menjadi level Belajar Baca Al-Qur`an (BBQ) untuk level 1 dahulu; Level 1 untuk level 2; level 2 untuk level 3; namun ada perbedaan pada tahap tiga ini yaitu adanya level Takhossus dengan kategori tahfidz dan qiraah secara tahsin bagi santri yang sudah dikategorikan istimewa.⁹⁵

Sebagai gambaran tentang kemampuan baca tulis Al-Qur`an santri MTs. Persis Tarogong melalui program Tahsin ini dapat tergambar dalam table 3.

Tabel 3. Program Tahsin di MTs. Persis Tarogong

Kelompok THQ kelas 7 MTs Peris Tarogong Garut

Level : idadi a
 Murabby/ah : ust. Salman
 Tempat : mesjid

No	Nama
	Moch. Kafy al mufrih zaelani
	Rafli abdul aziz
	Muhammad hibriza al-badii
	Salman muzakki Rabbani
	Fadhil muhammad nurhikamudin
	Rizki Ramadan
	Faiz addafi zein firzatullah
	Fathir qisti muhajir

⁹⁵Isep Saefudi, S.PdI, Wakil Kepala MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

	Hamdi syauqi mujahid
	Ali nurdin tauhid
	Abizar algifari

Level : idadi a

Murabby/ah : usth. Roisah

Tempat : mesjid

No	Nama
	Naufal mulki fawwaz
	Faiq najwan fawwaz
	Mahdan ajhriyan djuarsa
	Mochamad faris haesy
	Ridwan awaludin
	Mochammad zamzam zatmika
	Muhammad nabil raihan
	Dhiya abdurrojak moch. Soleh
	Naiman arkaan syihabudin
	Gerrard fadhilah badzlin

Level : idadi ab

Murabby/ah : usth. Rona

Tempat : mesjid

No	Nama
	Fauzan shidiq susetyo
	Nabil al-ghifari
	Imam ahmad faisal
	Cadas nurrohman kaffah

	Azharul fikri al hafid
	Muhammad jembar setia pratama
	Muhammad zahran zuhdi
	Galih sakti putra muhamad ridwan
	Muhammad rakan prasetya
10.	Naufal jamal imsyaki

Level : idadi b

Murabby/ah : usth. Ai riska

Tempat : mesjid

No	Nama
	M. Fadillah rizqi hidayat
	Hibban nugraha harjanto
	Rafi firdaus
	Ilham amirruloh
	Ahmad faris al-aziz
	Rifky andika rudiana
	Yudha faturohman
	Yanuar abdul hakim
	Muhammad zakiy azmiy
10	Fajar miftahudin ridwan

Level : idadi b

Murabby/ah : usth. Eet

Tempat : mesjid

No	Nama
	Ghassan hibatul wafi
	Fereel muhamad irsyad a
	Muhammad ery ramdani
	Fathur rohmat adyputra

	Tresnahadi rasyiidin
	Haykal yusuf pratama
	Ikram khalifman trianzani
	Muhammad faishal fadhil
	Rayhan valerian fadilah
10.	Rizki ridho qolbi

Level : idadi b

Murabby / ah : usth. Nanda

Tempat : kls mesjid

No	Nama
	Muhammad nadhief rahmat firdaus
	Alfan pasya ul haq
	M. Hisyam azmi fauzan
	Muhammad yusep mushapudin
	Fadli muzakki
	Ihsan abdul aziz
	Imam mustaqim
	Hanif qolbi
	Juan sebastian siahaan
10.	Fajar ahmad fauzan

Level : idadi b

Murabby/ah : usth. Ineng

Tempat : kls 7.5

No	Nama
	Januar rizaldi
	M. Alghifari ash shiddieqi
	Moch. Alfarizi maulana rahman
	Muhamad rafi nur rizkia
	Muhammad fathir ramada
	Fadhil muhammad ilham
	Muhammad fathul barry
	Najib saeful akbar
	Rahdian suryadijaya
10.	Tsinan arun jaisy sayyid turnawan

Level : idadi bc

Murabby/ah : usth. Eet new

Tempat : kls 7.4

No	Nama
	Satrio nugraha
	Zacky fazle mustakin
	Galih pratama herawan putra
	Ghistnie hiari nur`adzani
	Moh alfin taj
	Zaidan abdillah ariendra
	Subhan muharam
	Nabil dhya fadilah
9.	Muhammad aula al baihaqi

Level : idadi c

Murabby/ah : usth. Imas maesarah

Tempat : kls 7.4

No	Nama
	Zhillanullael gumelar
	Parisya muhammad azmi
	Alpha rizqi mujjahid
	Muhammad akmal khairudhiyya
	Zaidan ahmad aqilla
	Abdullah al bukhari sadzali
	Dhafin ajrul rafly alfansyah
	Muhamad lukman hakim

Level : idadi c

Murabby/ah : usth. Mila

Tempat : kls 7.3

No	Nama
	Kelana muhammad bahy
	Naufal fakhri
	Rahmat fajar
	Satria muhammad rahadian
	Dika maulana
	Azka najhan alyasin
	Muhammad farhan putra ridwan
	Muhammad fathan arroyan

Level : idadi c

Murabby/ah : usth. Uswatun hasanah

Tempat : kls 7.3

No	Nama
	Adnan mukhlis
	Azka jarwal taisir herawan
	Abdul mugni muhammad pradana
	Daffa muzhaffar fakhrudin
	Muhamad dzikri rasyadan
	Muhammad rizky
	M. Rafi shafwan naufal
	Qisan kusuma putra

Level : idadi d

Murabby/ah : usth. Dede sholehawati

Tempat : kls 7.1

No	Nama
	Fahren fizzi haical
	Nabbel khairy muhazzab
	M. Zaki rahman
	Muhammad rais rashif
	Mumtaz muhamad najwa akbar
	Pebi mohammad rizki
	Azkie faruqi
	Septian abdifiraz firdaus

Level : idadi a

Murabby/ah : ust. Ade haris

Tempat : mesjid

No	Nama
1.	Muhamad alparizy

2.	Najwan awaludin
3.	Abdul mughni iryansah
4.	Muhammad ilham rizky putra taufik
5.	Nazhif muhammad rantisi
6.	Sany ramdani
7.	Muhammad al fatih
8.	Muhammad gibran maulidi
9.	Panglima izzal haq
10.	Ilham aprizal
1	Rasendriya hanibal putra

Level : idadi b

Murabby/ah : ust. Eka

Tempat : mesjid

No	Nama
1.	Rafa raya rabbani
2.	Muhammad hasanuddin
3.	Muhammad fadil k
4.	Firghi aulia pahlevi
5.	Ar rijal musthofa shidik
6.	Muhammad fajar siddiq amienulloh
7.	Nafil izdhihar herdiyana
8.	Nashirul maulana sidiq
9.	Azkie fauzan el-baehaqi
10.	Azryll fatahillah ramadia kusuma

Level : idadi b

Murabby/ah : ust. Rahmi

Tempat : kls 7.5

No	Nama
1.	Hasby yasykur hibbatulloh
2.	Muhammad azki abdul malik
3.	Nabil putra rahmawan
4.	Muhamad ihsan addawami
5.	Rajif fuad munaji
6.	Luthfi lazwardillah
7.	Muhammad salman naufal
8.	Muhamad abdul azis al faruq
9.	Mickyal ash-shiddiq
10.	Muhammad nazar haikal firdaus

Level : idadi bc

Murabby/ah : usth. Aisyah

Tempat : kls 7.2

No	Nama
1.	M. Fanza yuseftian
2.	Fuady asyiybani
3.	Wafa abdul aziiz
4.	Fawwaz fauzan ramadhan izzaturrohman
5.	Muhammad naja mubarrok
6.	M. Febrian erlangga
7.	Ahmad baihaqi
8.	Farhan assidiq
9.	M. Riqyal munadimillah

Level : idadi c

Murabby/ah : usth. Anisa

Tempat : kls 7.2

No	Nama
	Muhammad fauzan
	Muhammad rafi mursyid lukman
	Muhammad raidhan masud
	Hasby hakim ash-shidiqy
	Moch. Ramdani al givary
	Ramzi nurrahman
	Rifq muhamad kaila al-qisti
	Faiz fauzan mumtaz latif
	Muhammad lutfan kamil sidiq

Level : idadi d

Mueabby/ah : usth. Ida azizah

Tempat : kls 7.1

No	Nama
	Hafidz al baro
	M. Azriel rusdiansyah
	Muhammad hakim ramzy kusuma
	Tegar muharom fadillah
	Muhammad hikam ramzy kusuma
	Ikhwan badarudin
	Salman al-farizy lukmanul hakim
	Luqman muhammad fadhlul nul hakim
	Rafi ahdan habibi

Kelas 7 putri

Level : idadi a

Murabby/ah : ust.eka

Tempat : mesjid

No	Nama
	Diva harfi mutmainah
	Firda haifa n
	Nur nabilah
	Nurul fitrah alawiyah
	Tazkia mumtaz zakarya
	Najwa nailal jannah
	Qoorie handayani asy-sya`bani
	Naila hanifah
	Qisthy millaty
	Azyumi azra dzahabiyah
	Azka lutfia hanifa
	Kholisah husna hawadah r

Level : idadi a

Murabby/ah : ust, nanda

Tempat : mesjid

No	Nama
	Alifiya nuraini
	Shofi yasmin
	Syalwa adibiya
	Nafisah ahmad ash-shofiyyah
	Najwa naila
	Raudla kamilia rahmah
	Shabrina hermeneia rahmani mubarok

	Hisma nur azizah
	Nafida aufiyassalma kautsary
	Hainy fathani maulaya
	Zidny chairanly
	Azra aulia nurul aziz

Level : idadi a

Murabby/ah : usth. Rona

Tempat : mesjid

No	Nama
	Auvia tinada iyah
	Syifa azzahra
	Hana qasimah nuraini
	Nabila khoerunnisa s
	Sannia rahmani muflihan
	Marsya nayla difani
	Puan syahidaturrahman
	Farah jasmine nur putri anugrah
	Alifya zahra kamila
	Fathimah az-zahra
	Haura fathinah afiyah mumtaz

Level : idadi b

Murabby/ah : ust. Eet

Tempat : mesjid

No	Nama
	Nafisya aulia salsabila
	Nazwa khaila zibaweh
	Levina valmai istiazah sanusi
	Adinda mutiara akbar

	Aisyah miftahusy syahidah al firdausy
	Risma mariz asry
	Binta sabiqotul khoiroh
	Nazwa aulia zahra
	Zayyin hurrut`in kurrota`ayyunn
	Eka septy lina putri rahayu

Level : idadi b

Murabby/ah : usth. Rahmi

Tempat : kls 7.10

No	Nama
	Dwiarni dzakiratul haq
	Kayla izmie krisna
	Zahra aulia agustina
	Hanifa tazkiyah
	Afriana nur fadhilah
	Rifa kamila rizqina
	Azzalia nur al sanda
	Nadia syifa shahidah
	Sahla mumtaaz
	Naura kirana putri hermansyah

Level ; idadi b

Murabby/ah : usth. Ai riska

Tempat : kls 7.10

No	Nama
	Azizah nur hidayati
	Zulfa taqiyyah ali
	Yola aulia rahim

	Alyaa nuur`aisy
	Kesya nazhwa felisha
	Diana deep
	Nazwa af`idah
	Sarah alifia zahra
	Siti khansa nur aisyah
10.	Dyandra arsalani nadzira

Level : idadi c

Murabby/ah : usth. Rina k

Tempat : kls 7.6

No	Nama
	Aghniya arsy fadlika
	Najla amelia diyaulhaq
	Reiska putri maidina
	Adinda aghniya muthmainnah
	Hasna maisya nazhirah
	Kiara syahida
	Nisa elvia ashilah awan
	Devina khairun nisa
	Thabina nur afrah

Level : idadi a

Murabby/ah : ust. Salman

Tempat : mesjid

No	Nama
	Nurul anisa
	Fauzia fitri abidin
	Inas abdurrahman

	Nida syifa nurhanifah
	Raden najwa nuzulul putri kusuma
	Shofiyya zahira candela saputra
	Andini aulia rahmah
	Naila syifa mutmainnah
	Rifdah aulia rahman
	Wafiq nurazizah agni
	Syifa al-hikmah
	Tazkya fatimah az-zahrany
	Zakiah qoimmatul qisti

Level : idadi a

Murabby/ah : usth. Roisah

Tempat : mesjid

No	Nama
	Maytsani rabi`al awwali
	Rizka octavia shaumi
	Tharina maulida
	Tsalsa qurrota ayuni
	Aqilah fakhira khauli
	Auliya rahma adinda
	Hanaa nur azizah
	Kisty milatin nabila
	Aulia rahmawati
	Mita hannu fatunnisa
	Nayla azra al-aghni
	Nazwa agnia teja respati
	Fathiya bilqis saida

Level : idadi a

Murabby/ah : usth. Ade haris

Tempat : mesjid

No	Nama
	Maghfira azmi aqila
	Hasna rahma wardani
	Ikrima khoirunisa
	Nadira khansa fayadilla
	Aqila nailul athiyah
	Fattanan sahira
	Nissa aulia
	Azka izati suryani
	Citra anggraeni
	Syifa marwarti
	Alifah nursowatul qolbi
	Yasifa permata junia
	Aprizia perenial asla wahyudi

Level : idadi a

Murabby/ah : usth. Anisa

Tempat : mesjid

No	Nama
	Aghniya afiatul jannah
	Difa safira salsabila
	Inda hamidah
	Helma mardiana
	Adinda ayulia nurul hidayah
	Desfianti nurlianda
	Nazwa ghaita yosefa

	Ghaida izdihar rafa
	Alya putri rahmadania
	Santi sri puspitasari
	Ghefira salwa el banani
	Alma pebriyani
	Keyla audrina yordan

Level : idadi a

Murabby/ah : usth. Ineng

Tempat : mesjid

No	Nama
	Zahra nisrina fahmi
	Salwa sri utami
	Itfa alya
	Anandya hasna rajanah
	Nala meizia putri
	Salma naila azzahra
	Nina nurul husna
	Salsabila ayunani rizqi
	Naswa putri nur firdaus
	Firyal kaila nadhifah
	Marsya rahima
	N. Rifa alyfia zahira putri
	Felia adisti shofiannisa

Level : idadi ab

Murabby/ah : usth. Aisyah

Tempat : kls 7.6

No	Nama
	Nasya zalfa nabila
	Ananda nazwa ramadhani
	Gefirahima wiguna putri nabila
	Rima aulia pratiwi
	Najmi nabila zahrah
	Nida nur salamah
	Fahma faida ilma
	Bintang gian anindita
	Farisa jihady hanifa
	Nazwa dwi putri
	Salsa julianti
	Jasmine rafa yustika

Level : idadi b

Murabby/ah : usth. Dede s

Tempat : kls 7.9

No	Nama
	Raden salma salsabil guntara
	Kayyisa niswa muthiah
	Luthfia shofia dewi
	Adinda intan khoerani
	Salsa khairunnisa
	Amara nur asyira
	Heliana putry anshory
	Ghaitsani syahirah nugraha
	Rizqieta berlian maharani
	Azmi imaniah
	Aulia zahra

Level : idadi b

Murabby/ah : usth. Uswah

Tempat : kls 7.9

No	Nama
	Sri mulyani agustin
	Hazmi maula bilbina
	Naila isnaina
	Alya sania paris van java taufik rahmat
	Auliya rahmi
	Andini khairunisa sulaiman
	Nazmi nurhidayah
	Elsa raisha permana
	Rahel kaana khoirunnisa
	Nasywa khairani ulya
	Siska marselinda

Level : idadi b

Murabby/ah : usth. Ida azizah

Tempat : kls 7.8

No	Nama
	Sinta triana dewi
	Zalfa roudhotul jannah
	Refisha inges atsilah
	Shafahasna aulyarahman
	Intan siti nurshaleha
	Farrisha nurul azhar
	Namira qotrunnada
	Hanifa nurjanah
	Meliana virla syahira

	Galsya dwi mulyawati
	Anisa insan ma`rifat

Level : idadi b

Murabby/ah : usth. Mila

Tempat : kls 7.8

No	Nama
	Sarah zakiya haq
	Tania dwi maharani
	Maslahati putri utami harahap
	Aulia nabila
	Sri rosa januari
	Alifah aulia
	Anetha selly noormufidah
	Naulatul muthmainnah
	Nayla khairunnisa manandar
	Rahma tunisa gustina
	Afifah septa amatullah

Level : idadi c

Murabby/ah : usth. Imas

Tempat : kls 7.7

No	Nama
	Perina nurul najmi
	Amanda khansa aulia
	Alya ramadhani
	Neng nabilah syamma jauza
	Dafvina nayyla hadyyanto
	Syifa nur aulia

	Jihan hasna aulia
	Kania nailah elvina
	Meutya rahadiani respati
	Gaitsha azzahra devitrya

Level : idadi c

Murabby/ah : usth.

Tempat : kls 7.7

No	Nama
	Syipa nurul qolbi
	Amelia zahra
	Nurul julia
	Firda zahra puspita
	Sopi sopiah
	Nailah salsabila
	Nur intifada zahroh
	Putri ilma nurhakim
	Nazwa rifanda

Kelompok THQ kelas 8 Putri MTs Peris Tarogong Garut

USTH. RINA

IDADI – KELAS VIII-6

NO	NAMA	KELAS
1	Della Herliawati	8.9
2	Tiara Sevilla Rudianshah	8.7
3	Alfina Sari	8.8
4	Zihan Annur	8.10
5	Fahyumi Fadhilah	8.10
6	Yusrina Alifah Humaira	8.10
7	Erinta Nazwa Kosasih	8.9
8	Siti Hapsah	8.6
9	Andini Mayadiva Salsabilla	8.8
10	Zulfa Alifah Humaira	8.7
11	Najiya Nisa Kamila Solih	8.7

12	Tiara Putri Kamila	8.6
----	--------------------	-----

**UST. YUDI
IDADI – KELAS VIII.7**

NO	NAMA	KELAS
1	Davina Imania Tasbitha	8.7
2	Salsabila Sakhi Fadhila	8.9
3	Tesya Aulya Azzahra	8.7
4	Sabina Haula Junisa Haris	8.7
5	Naila Muftia Nisa	8.10
6	Nijma Firdausi Ridwan	8.9
7	Zahra Azkia Nur Islami Taupiq	8.6
8	Lamia Nasyira Syakhna	8.10
9	Nasywa Septiani	8.7
10	Meilia Nurfauziah	8.7
11	Keira Nazwa Nabila	8.10
12	Syakilla Anuro Febrianty	8.9

**USTH. ANISA
TAHILI-KELAS VIII.8**

NO	NAMA	KELAS
1	Afifah Khairunnisa Lajuardilah	8.10
2	Hifni Khuzaimah	8.7
3	Fariha Nadhira Lutfia	8.6
4	Sajira Ahsanul Haq	8.9
5	Rhiesna Adinda Shalshabila	8.8
6	Zahra Aprilia Cantika	8.10
7	Shofi Nadhifah	8.10
8	Naswa Fatimah Azzahra	8.9
9	Salaisya Nazwa Fatimah	8.9
10	Siti Amelia Ajmal	8.7
11	Najmi Husnillaili	8.8
12	Sarah Nurul Zanati Balqis	8.10
13	Maharani Putri Pertiwi	8.7

**USTH. MILA
TAHILI-KELAS VIII.8**

NO	NAMA	KELAS
1	Salsabilla Ciptana Arti	8.8
2	Shafya Naurah Safiinatunnajah	8.6

3	Anzeli Rahmah Amin	8.10
4	Intan Nurul Fazriah	8.8
5	Riska Rustiyanti	8.6
6	Silvi Nuraeni	8.8
7	Salwa Syifa Rosyidin	8.9
8	Rina Pitriyani	8.6
9	Nadhifa Ramadhana	8.8
10	Yulyanti Saefanny	8.9
11	Mayang Tamimi	8.8
12	Jeassy Aulia Hendrawan	8.9
13	Nikita Rizki Haeruman	8.6

**USTH. EET NURHAYATI
TAHILI-KELAS VIII.9**

NO	NAMA	KELAS
1	Ellen Yosephine De Caundresh	8.9
2	Yasmin Aulia Rahmi	8.8
3	Syakira Ameliany	8.10
4	Auliya Nur Afifah	8.10
5	Andhika Putri Lestari	8.8
6	Lintang Divalia Harhanusa	8.6
7	Lisana Sidqin Aliyya	8.10
8	Azzahra Alhasya Bahtiar	8.9
9	Balqis Salsabila Rahmani	8.7

**USTH. EET SUPRIATIN
TAHILI-KELAS VIII.9**

NO	NAMA	KELAS
1	Ashri Rabiandi Sumirat	8.6
2	Selma Tiara Maharani	8.8
3	Alsya Annisa Ramadhani	8.10
4	Naura Satira Salsabila	8.8
5	Salsabila Nida Azzahra	8.9
6	Intan Alya Khoerunnisa	8.9
7	Rahmania Shafiatu Zahra	8.8
8	Salma Nabilah	8.8
9	Salma Salsabila	8.10
10	Litpil Gina	8.6
11	Salma Fauzi Salsabila	8.8

**UST. ADE HARIS
TAHILI-MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
1	Nazwa Dwi Septiani Putri	8.6

2	Asy Syifaa'Haura' Ridwan	8.10
3	Dinda Tsani Samihatus Salwa	8.6
4	Raisya Salsabilla Putri Setiawan	8.7
5	Safirana Arafah	8.7
6	Zahira Rahma Aulia	8.6
7	Silpi Gosani	8.7
8	Maryam Weninggalih Sutrisno	8.7
9	Tia Fitriani	8.8
10	Rahajeng Selvina Adriyanti	8.10
11	Syeilla Hana Astria	8.7

**USTH. AI RISKA
TAHILI-KELAS VIII.10**

NO	NAMA	KELAS
1	Adnin Atqiya Rahmat Firdaus	8.10
2	Maitsa Hanifa Aqilaeni	8.7
3	Nisrina Ramadhana	8.9
4	Laras Taohidah Aiini	8.6
5	Delli Herliawati	8.9
6	Andika Bhatari Maharddhika	8.6
7	Wilda Damayanti Pratiwi	8.10
8	Abdurrahman Nurhasanah	8.8
9	Novia Risca Viana	8.10
10	Rasyella Putri Azzahra	8.7
11	Fadla Rahima Azmiana	8.6

**USTH. NANDA
TAHILI-KELAS VIII.10**

NO	NAMA	KELAS
1	Hasya Mubarak	8.10
2	Tazkiyyah Salimah Munawaroh	8.10
3	Nada Zahira Fikriyatun Nuha	8.10
4	Anugrah Putri Valentina	8.9
5	Gina Latifah Rahman	8.10
6	Dinda Luthfiyah Nurdin	8.9
7	Zahra Aufa Rafiki	8.6
8	Chansa Aadilah	8.8
9	Diva Sintaloka	8.10
10	Hasna Nur Alifah	8.9
11	Mazaaya Hilwa Aliani	8.9
12	Nakhla Azkia Rohidin	8.6

**USTH. RONA
TAHILI-MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
1	Nida Farhah Arianti	8.7
2	Kamilia Rachman	8.8
3	Dhenia Aura Nursalma	8.7
4	Rachel Rughaya	8.8
5	Azizah Nur Wulandari	8.10
6	Khansa Mumtaz	8.10
7	Raden Virgina Salma Sugiarti	8.10
8	Khoirotun Hisan	8.8
9	Azkiya 'Ainul Islam	8.10
10	Salza Nabila Nurpratiwi	8.9
11	Rahmadita Anggraeni Putri Maulani	8.9

**UST. EKA
TAKMILI-MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
1	Dzakiya Fathiarrahma Kancana	8.10
2	Raisha Sami Syahida	8.6
3	Zahra Reski Safitri	8.8
4	Raisya Azkia Rahayu	8.7
5	Syafa Hilyatul Aulia	8.6
6	Fairuz Mumtaz	8.9
7	Nazwa Aulia Rahma	8.7
8	Noumi Ramadhani	8.10
9	Rahma Siti Muthmainnah	8.6
10	Hasna Nabila Manika	8.6
11	Tiara Reihan Noor Azmi	8.6

**UST. IHFADZ
TAKMILI-MASJID PUTRI**

N O	NAMA	KEL AS
1	Zahra Fitri Khoirunnisa	8.7
2	Rahmania Rabi'Atul Arifah	8.8
3	Rifkanissa Azzahra	8.7
4	Salwa Az Zahra Ridwan Firdaus	8.10
5	Bunga Rahayu	8.6

6	Firda Salsabila Khairunnisa	8.6
7	Ghefira Aulia Nurul Haq	8.7
8	Nushifa Unsiana Rahmi	8.9
9	Sarah Fauziah	8.10
10	Syahira Maharani Azzahra	8.7
11	Sabina Aurelia Qurrota Aini	8.8

**UST. SALMAN
TAKMILI-MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
1	Muthia Fasha Aulia	8.8
2	Nazwa Rahmadina Ghinastiar	8.6
3	Alya Astri Ramadhan	8.9
4	Eliza Bilbina	8.8
5	Nadhifa Tazkiya Faza	8.10
6	Fajwa Siti Aulia	8.7
7	Futhri Alfi Saliemah Ramadhani	8.8
8	Lovely Zawjat	8.10
9	Najwa Refatu Hilmy	8.9
10	Siti Farhah Fadiyah	8.7
11	Nayla Nurul Husni	8.9

**USTH. INENG
TAKMILI-MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
1	Khansa Nihal Hana Gunawan	8.9
2	Nadila Pasha Sri Aryanti	8.8
3	Safira Salsabila Rachman	8.6
4	Safira Fatwa Rahmani	8.7
5	Shilma Puspita	8.9
6	Zirlyfera Tsuraya	8.7
7	Fitri Nur Azizah	8.7
8	Urfach Uswatul Mujahidah	8.8
9	Rani Hafifah	8.7
10	Amelia Mutiara Rahmani	8.8
11	Aisyah Zhafira Zain	8.6

**USTH. USWATUN HASANA
TAKMILI-MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
-----------	-------------	--------------

1	Zharifa Attaqiyatul Munawwaroh	8.8
2	Salwa Az-Zahra Munir	8.7
3	Muna Maisa Nada	8.8
4	Nadya Nurul Azmi	8.8
5	Nabila Dwi Kusni Abdillah	8.9
6	Zahira Rafa Ridlo	8.8
7	Wili Nurfazri	8.10
8	Muthia Tsabita	8.9
9	Kamila Rahma Nabiha	8.6
10	Nafisa Adzkiya Faza	8.6

**USTH. IDA AZIZAH
TAHILI-MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
1	Raisya Salsa Febrianti	8.9
2	Sani Agisti Rosdiyana	8.6
3	Shita Hafida Siswati	8.6
4	Lulu Fitria Ramadhan	8.7
5	Sheilla Fitria	8.7
6	Queen Salwa Marrionisa Suradirja	8.6
7	Hervasya Raihana	8.8
8	Salma Nazihah	8.6
9	Rahma Fathia	8.9
10	Alifia Hasna Putri Nasrudin	8.10

**UST. DEDE SHOLEHAWATI
TAKMILI-MASJID PUTRI**

N O	NAMA	KE LAS
1	Hanifah Flora Reine	8.8
2	Ratri Purnama Pawistri	8.9
3	Izmi Nur Rahmi	8.9
4	Sabina Ejmal	8.10
5	Yasara Rahma Hijria	8.6
6	Neneng Putri Fauziah	8.6
7	Asti Astuti	8.6
8	Salma Nur Faiza	8.6
9	Izzana Fatima Mernissi	8.6

**USTH. ROISAH
TAKMILI-MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
1	Marisa Khofifah Rahmi	89
2	Fauziah Aulia Fatimah	810
3	Hinis Lutvia Mardiatu Sarifah	87
4	Na'Imah Mubarakah Abdurrahman	87
5	Zahra Hikmah Asma Hidayah	88
6	Hani Khoirunnisa	86
7	Shamira Ainaiya Fitria	87
8	Salsabila Pebriyanti	810
9	Birrul Mandala Ja'far	86
10	Hasanah Lillah Mudawwamah	88
11	Humaira Fatimah Hakim	89

**USTH. IMAS
TAKMILI –MASJID PUTRI**

NO	NAMA	KELAS
1	Tiara Yuzalianti Nailatuzahra	810
2	Puri Purnama Melati	88
3	Salma Hasna Arumaisya	88
4	Hana Mardiana	
5	Salma Rahmania Nabilah	89
6	Agil Astuti	89
7	Rd. Zahwa Asiah Yosefa	89
8	Jihan Aulia	
9	Indah Putri	87
10	Zabiba Qurratul Aini	88
11	Ami Chandra Muthmainnah	87

3. Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an (THQ) di MTs Persis
Tarogong, Garut

Pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran (PBM) dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan

sistematis. Guru/*murabbi* sebagai pengajar suatu mata pelajaran mengambil peranan penting dalam pengelolaan pembelajaran. Jika proses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat bahwa guru memegang peranan prima. Ia berfungsi sebagai pembuat keputusan guru sebagai pengajar suatu mata pelajaran mengambil peranan penting dalam pengelolaan pembelajaran, terutama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan konsep tersebut, pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an (THQ) di MTs Persis Tarogong, Garut, dapat dipetakan dalam tiga tugas guru tersebut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan salah satu syarat bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama, perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Pembelajaran Al-Qur'an pun tidak terlepas dari perencanaan yang diharapkan dapat tersusun secara sistematis dan matang. Namun, dalam menentukan perencanaan yang baik tentunya tidak luput dari karakteristik pembelajaran Al-Qur'an itu, termasuk pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di MTs Persis Tarogong, Garut, pihak Lembaga Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an yang membahawahi program THQ di MTs Persis Tarogong, Garut, telah merancang kegiatan pembelajaran THQ yang berpedoman pada tata aturan yang berlaku di MTs Persis Tarogong, Garut.

1) Buku Petunjuk tentang Tupoksi THQ

Berdasarkan buku tersebut, ada tiga hal yang dapat dijadikan

rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut. Pertama, Tugas Pokok Kepala Unit THQ mencakup: (1) bertanggungjawab dalam setiap kegiatan THQ, (2) merencanakan dan mengembangkan kegiatan THQ yang efektif efisien dan dapat terukur, (3) membuat program-program kegiatan THQ untuk meningkatkan kualitas Murobbi/ah, asatidz, dan Santri/wati Pesantren Persatuan Islam Tarogong, (4) mengkoordinasikan setiap kegiatan THQ dengan semua koordinator THQ jenjang, (5) mengkonsultasikan Permasalahan THQ dengan Tim THQ dan Mudir 'Am, (6) mengevaluasi kegiatan THQ secara berkala, (7) melaporkan perkembangan kegiatan THQ kepada Mudir' Am dan mudir jenjang.

Kedua, fungsi Kepala Unit THQ mencakup: (1) penanggung jawab dan Koordinator umum THQ Pesantren, (2) mediator dalam komunikasi antar bidang THQ jenjang, (3) administrator dalam pengorganisasian dan kurikulum THQ, (4) inovator dalam program pengembangan dan kegiatan THQ, (5) motivator dalam realisasi dan tercapainya program kegiatan, dan (6) suvervisor terhadap pembinaan dan kegiatan belajar mengajar THQ.

Ketiga, wewenang THQ mencakup: (1) bertanggungjawab atas proses kegiatan belajar mengajar THQ di setiap jenjang, (2) merencanakan program kegiatan peningkatan mutu THQ untuk santri, Murobbi/ah dan Guru non Murobbi/ah, (3) merencanakan dan mengusulkan anggaran biaya ke Pesantren (Mudirul 'Am), (4) merencanakan dan Mengusulkan pengadaan sarana dan prasarana THQ ke Pesantren (Mudirul 'Am), (5) mengusulkan dan mengkoordinasikan dengan bidang SDI dalam pengangkatan dan pemberhentian status Murobbi/ah, (6) memberikan saran dan nasehat kepada yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, (7) bekerja-sama dengan Mudir satuan, Koordinator THQ jenjang, Murobbi/ah dan pihak-pihak lain, untuk terlaksananya kegiatan-

kegiatan THQ dengan baik, dan (8) mengadakan musyawarah atau rapat dengan Tim THQ, Murobbi/ah, dan pihak lain yang terkait dengan ke-THQ-an.⁹⁶

Hal ini senada dengan Yudi Rusyandi, Lc., bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut merujuk pada tugas pokok dan fungsi THQ di MTs Persis Tarogong, Garut. Jika tidak berpatokan pada tugas pokok dan fungsi THQ, menurutnya, kegiatan pembelajaran menjadi liar.⁹⁷

Berkaitan dengan Tupoksi murobbi/ah Tilawah dan Hifzhil Qur'an merujuk pula pada standard operasional prosedur (SOP), bahwa asatidz THQ sebagai murobbi-motivator-administrator bertugas:

- 1) Membimbing dan Membina para santri dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar THQ (dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggungjawab),
- 2) Memotivasi santri dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an (suka tilawah dan tahfizh Qur'an),
- 3) Memberikan perhatian secara intens terhadap santri yang masih kurang dalam penguasaan Tilawah dan Tahfizh (teoritis dan praktis),
- 4) Memberikan waktu tambahan atau waktu untuk setor hafalan tahsinutilawah (dalam upaya *meri'ayah* santri binaannya),
- 5) Membuat laporan rekapitulasi kehadiran dan penilaian santri,
- 6) Melakukan Evaluasi terhadap para santri binaannya dalam perkembangan pembelajaran THQ,
- 7) Menyerahkan Laporan hasil pembelajaran dan evaluasi kepada koordinator THQ jenjangnya masing-masing (pertriwulan/persemester), dan

⁹⁶Buku *Tupoksi THQ di MTs Persis Tarogong, Garut Tahun 2015/2016* (Garut: T.p, 2015), 1-6.

⁹⁷Yudi Rusyandi, Lc., Kepala Unit THQ Pesantren, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2017, di Pesantren Persis, Tarogong Garut.

8) Mengisi Rapor THQ pada setiap akhir semester.⁹⁸

Berdasarkan SOP yang berlaku di Pesantren Pesis Tarogong, Garut, pelaksanaan pembelajaran THQ Pesantren Pesis Tarogong sebagai berikut:

- 1) Saat hendak masuk ke ruang kelas/halaqoh, murobbi/ah terlebih dahulu mengucapkan salam kepada para santri
- 2) Murobbi/ah mengondisikan santri dan kelas/halaqoh sehingga tercipta pembelajaran yang tertib, kondusif dan tuma'ninah
- 3) Sebelum memulai pembelajaranawali dengan berdo'a secara jama'i
- 4) Pada 5 menit pertama tidak langsung tertuju pada materi yang akan disampaikan tetapi murobbi/ah harus mengabsensi dan memberikan intermezo terlebih dahulu kepada para santri, seperti menanyakan kondisi dan kabar mereka
- 5) Di lima menit kedua (sebelum masuk pada materi inti), Murobbi/ah terlebih dahulu memuroja'ah (meriview) hafalan yang pernah atau sudah mereka hafalkan sebelumnya secara jama'i atau perorangan
- 6) Apabila surat yang akan dimuroja'ah itu termasuk kedalam kelompok surat pendek maka Murobbi/ah boleh meminta langsung kepada para santri untuk membacakannya dari awal surat, namun apabila surat yang akan di muroja'ah tersebut termasuk kedalam kelompok surah panjang, maka murobbi/ah dapat memulai muroja'ahnya dengan ayat yang ada di tengah atau sebelum akhir dan meminta para santri untuk meneruskan ayat yang dibacakan
- 7) Murobbi/ah mulai memberikan materi Tilawah/Tahfizh sesuai dengan apa yang sudah direncanakan didalam rencana

⁹⁸Buku *Tupoksi THQ di MTs Pesis Tarogong, Garut Tahun 2015/2016* (Garut: T.p, 2015), 1-6.

pembelajaran dengan memberikan contoh terlebih dahulu (gunakan sistem fun learning dan maqomat bayati)

- 8) Murobbi/ah memberikan materi berupa ayat-ayat dalam surah harus bersandar pada metode Talaqqi/Tikror
- 9) Materi pembelajaran dan setoran di sampaikan selama 65 menit dan dalam kurun waktu tersebut diharapkan Murobbi/ah menyampaikannya dengan system interaktif dan sesekali diselingi dengan games atau hal lain yang menyenangkan para santri
- 10) Pada 5 menit terakhir, sebelum Murobbi/ah menyudahi materi pembelajaran, maka ia harus menarik kesimpulan dari apa yang telah di pelajarnya
- 11) Melihat perkembangan kemampuan hafalan santri dengan cara melakukan review sebelum peserta didik meninggalkan kelas/halaqoh (*ulah hilap masihan motivasi*)
- 12) Sebelum meninggalkan kelas/halaqoh santri berdo'a dan murobbi/ah memberikan sapaan akhir kepada para santri dengan mempergunakan bahasa arab, seperti:

(13) شكرًا.....عفوًا - إلى اللقاء.....مع السلامة - السلام عليكم
- 14) Setelah mengajar, Murobbi/ah harus mengisi laporan nilai harian, Jurnal murobbi/ah dan datar hadir murobbi/ah (paraf/ checklist) pada administrasi THQ yang sudah disediakan.⁹⁹

2) Panduan THQ Tilawah dan Hifzhl Qur'an

Perencanaan THQ di MTs Persis Tarogong, Garut juga berpedoman pada Panduan THQ Tilawah dan Hifzhl Qur'an. Pedoman ini memuat sejumlah aturan tentang tilawah dan tahfizh Al-Qur'an sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Panduan THQ Tilawah dan Hifzhl Qur'an

⁹⁹Standar Operasioal Prosedure THQ di MTs Persis Tarogong, Garut Tahun 2015/2016 (Garut: T.p, 2015), 1-6.

Tingkat	Bab	Sub Bab
I'dadi	Bab I Muqaddimah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kestimewaan Al-Qur'an 2. Keutamaan Al-Qur'an
	Bab II Ilmu Tajwid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Ilmu Tajwid 2. Hukum mempelajari Ilmu Tajwid 3. Fadhilah (Keutamaan) Ilmu Tajwid 4. 5. Tujuan mempelajari Ilmu Tajwid 6. 7. Kesalahan umm saat tilawah 8. Target dan Kiat membaca Al-Qur'an 9. Tingkat/Tempo membaca Al-Qu'an
	Bab III Hukum Isti'adzah dan Basmallah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum Isti'adzah dan Basmallah 2. Cara membaca Isti'adzah dan Basmallah 3. Keutamaan membaca Isti'adzah
	Bab IV Makharijal-Huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dfinisi Makharijal-Huruf 2. Pembagian Makharijal-Huruf 3. Skema Makharijal-Huruf 4. Contoh dan latihan pengucapan huruf

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Tanda Baca/Harakat 6. Huruf Hijaiyah 7. Cara Membaca Huruf ketika Sukun 8. Latihan pengucapa huruf /Bagian A
Ta'hili	Bab I Hukum Gunnah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Gunnah 2. Rumus Baaan Gunah
	Bab II Nun Sukun dan Tanwin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum Nun Sukun dan Tanwin 2. Skema Hukum Nun Sukun dan Tanwin
	Bab III Mim Sukun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum Mim Sukun 2. Skema Hukum Mim Sukun
	Bab IV Idgam Mutamasilain, Mutajanisain dan Mutaqaribain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Macam-macam Idgam 2. Skema Hukum Idgam
Takmili	Bab I Hukum Mad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Mad 2. Pembagian Mad 3. Skema Hukum Mad
	Bab II Hamzah Qata' da Hamzah Wasal	
	Bab III Hukum Lam Ta'rif	
	Bab IV Hukum Bacaan Lafazh	

	Jalalah	
	Bab V WAqaf	1. Defnisi Waqaf 2. Tanda-tanda Waqaf 3. Skema Tanda-tanda Waqaf
	Bab VI Istilah-istilah dalam Al-Qur'an	
Tahfizh	Adab dan Kiat Menhafal Al-Qur'an	1. Adab Menghafal Al-Qur'an 2. Kiat Menghafal Al-Qur'an

- 3) Program Kegiatan THQ MTs Persis Tarogong, Garut
Perencanaan pebelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut merujuk juga pada pedoman pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Program Kegiatan Tilawah Dan Hifdzil Qur'an (Thq)
Pesantren Persatuan Islam TarogongTahun 2015-2016

No	Tujuan	Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Sumber Daya	Jadwal	Penanggung Jawab
1	Meningkatkan kualitas asatidz dalam wawasan dan metodologi	a. Mengadakan pembinaan talaqqi THQ	a. Lahirnya asatidz yang memiliki kafa'ah yang komprehensif dalam	Seluruh asatidz Pesantren Persis Tarogong	Setiap seminggu sekali	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. Mudir tiap jenjang 3. Koordinator THQ tiap jenjang

pengajar-an tahsin	b. Mengadakan dauroh Qur'an	bidang al-Qur'an. b. Murobbi memiliki metodologi yang baik dan khas dalam pengajaran tahsin	tiga bulan sekali	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. SDI 3. Tim Ahli THQ 4. Koordinator THQ tiap jenjang
	c. Mengadakan Training Metodologi pengajaran al-Qur'an	(menyenangkan). c. Asatidz memiliki wawasan al-Qur'an yang <i>matiin</i> .	Setahun dua kali	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. SDI 3. Tim Ahli THQ 4. Koordinator THQ tiap jenjang
	d. Mengadakan Kajian Ulumul Qur'an	seluruh asatidz dalam mendalami ulumul Qur'an e. Terlaksananya kegiatan talaqqi, dauroh	Setinggu dua kali	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. Mudir tiap jenjang 3. Koordinator THQ tiap jenjang

			dan training			
		e. Study Banding ke sekolah al-Qur'an	f. Terlaksana study banding ke sekolah al-Qur'an	Asatidz, Murobbi/ah	Setahun sekali	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. SDI 3. Tim Ahli THQ 4. Koordinator THQ tiap jenjang
2	Pembinaan Qur'an kepada seluruh santri pesantren persis tarogong	a. Mengadakan talaq-qi al-Qur'an	a. Melahirkan asatidz yang memiliki kafa'ah yang komprehensif dalam bidang al-Qur'an.	Seluruh santri Pesantren Persis Tarogong (TK-mln)	Setiap hari	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. Mudir tiap jenjang 3. Koordinator THQ tiap jenjang
		b. Mengadakan dauroh Qur'an	b. Santri memiliki wawasan al-Qur'an yang <i>matiin</i>	santri tsn dan mln	Setahun minimal dua kali	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. Mudir 3. Koordinator THQ tiap jenjang
		c. Mengadakan kajian Ulum-a-l Qur'an	c. Terbina seluruh			

			santri dalam mendalami ulumul Qur'an		
			d. Terlaksana kegiatan dauroh dan kajian al-Qur'an		
3	Menciptakan Bi'ah Qur'aniah di lingkungan pesantren	a. Membaca al-Qur'an sebelum belajar	a. Terlaksana tilawah al-Qur'an setiap hari di kelas b. Habitiasi tilawah al-Qur'an	Seluruh santri Pesantren Persis Tarogong (TK-mln)	Setiap hari
		b. Mendengarkan bacaan al-Qur'an ketika jam istirahat	a. Ada audio tilawah Qur'an di setiap jenjang/ b. Tercipta habitiasi mendengar al-	Seluruh santri Pesantren Persis Tarogong (TK-mln)	Setiap hari

			Qur'an			
		c. Mem- buat Ida'ah al- Qur'an (radio al- Qur'- an)				
4	Menyusun kurikulum THQ yang komprehe nsif dan berkesina mbungan	a. Meny sun silabus THQ	Tersusun silabus THQ yang jelas		semest er satu	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. Mudir tiap jenjang 3. Koordina- tor THQ tiap jenjang
		b. Mem- buat buku pandu an tahsin untuk setiap jen- jang	Ada buku panduan yang komprehen- sif dan sempurna			
		c. Me- revisi buku Tahsin				

5	Tertib Administrasi THQ	a. Pembuatan stempel khusus THQ	Ada stempel khusus tahsin			Kepala Unit THQ
		b. Membuat sertifikat dan laporan THQ khas Pesantren Persis Tarogong	Ada sertifikat dan laporan THQ untuk setiap jenjang			
		c. Sertifikasi tilawah dan hifdzil Qur'an	a. Ada sertifikasi untuk kenaikan level tahsin dan tahfidz. b. Ada SOP pelaksanaan sertifikasi	Seluruh santri Pesantren Persis Tarogong (TK-mln)	Semester I dan II	1. Kepala unit THQ Pesantren 2. Mudir tiap jenjang 3. Koordinator THQ tiap jenjang
6	Reward santri Berprestas	a. Mengadakan lomba	Terlaksana lomba cerdas cermat		Semester II	

i (THQ)	cerdas cermat ulumul Qur'an	ulumul Qur'an di setiap jenjang		
	b. Mem- buat CD muro- ttal al- Qur'an	Ada CD murottal Al- Qur'an yang qorinya santri yang berprestasi dalam tahsin dan tahfidz di Pesantren Persis Tarogong	Insi- dental	
	c. Mem- beri- kan bea- siswa pendi- dikan bagi santri yang ber- pres- tasi dalam THQ	Beasiswa bagi santri	Semes ter II	Kepala Unit THQ dan Mudir Jenjang

Berdasarkan pedoman-pedoman yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut dirancang berdasarkan perencanaan yang matang. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan sejumlah orang (guru/*murabbi* dan pengurus) dalam menyusun pedoman, panduan, SOP untuk pembelajaran THQ. Para guru/*murabbi* dan pengelola THQ di MTs Persis Tarogong, Garut melakukan perencanaan dengan menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program semester (prosem), program tahunan (prota), dalam sebuah kegiatan rapat guru atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) bersama kepala madrasah (Kamad), dan guru-guru mata pelajaran THQ yang dilaksanakan tiga minggu atau dua minggu sebelum tahun pelajaran baru. Tim Pengelola Al-Qur'an merencanakan pembelajaran THQ dengan mempersiapkan sumber dan bahan ajar, merumuskan target pencapaian materi, merumuskan pembelajaran, melakukan pengelolaan peserta didik dengan pengelompokan sesuai dengan kemampuan mereka serta melakukan pengelolaan kelas yang efektif.¹⁰⁰

Penyusunan silabus dilakukan dengan mengikuti prosedur pengembangan kurikulum dan silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dimodifikasi mencakup: (1) pengkajian terhadap standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), (2) melakukan pemetaan kompetensi, (3) mengidentifikasi materi pelajaran, (4) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (5) merumuskan pencapaian kegiatan kompetensi, (6) perumusan jenis penilaian, (7) menentukan alokasi waktu, dan (8) menentukan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek. Yang

¹⁰⁰*Buku Tupoksi THQ di MTs Persis Tarogong, Garut Tahun 2015/2016* (Garut: T.p, 2015), 1-6. Program Kegiatan Tilawah Dan Hifdzil Qur'an (THQ) Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6.

dijabarkan dalam program tahunan mencakup standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik/santri selama satu tahun yang dijabarkan dalam dua semester sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Tim Pengelola Al-Qur'an merencanakan pembelajaran THQ untuk pelaksanaan: (1) pengelolaan peserta didik/santri dengan dengan pengelompokkan peserta didik/santri sesuai dengan tingkat kemampuan THQ peserta didik, (2) pengelolaan ruang pembelajaran dengan mengatur ruang sesuai karakteristik pembelajaran THQ secara klasikal, dan (3) merumuskan target pencapaian materi dalam bentuk kurikulum target THQ agar target THQ dan tujuan pembelajaran tercapai karena pembelajaran dilakukan secara teratur dan terorganisir.

Hal tersebut dapat dilihat dalam Buku Pedoman THQ MTs Persis Tarogong, Garut bahwa peserta didik dikelompokkan dalam lima kategori: (1) Mustawa I'dadi, (2) Mustawa Ta'hili, (3) Mustawa Takmili, (4) Mustawa Takhoshush, dan (5) Mustawa Tahfizh.¹⁰¹ Model pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10 s/d 15 orang dibimbing oleh seorang murobbi/ah.¹⁰²

Adapun target pencapaian lulusan sebagaimana dituangkan dalam dalam Buku Pedoman THQ MTs Persis Tarogong, Garut sebagai berikut:

Target kompetensi lulusan Pesantren Persis Tarogong memiliki hafalan 3 s/d 7 juz

TK = ½ Juz (juz 30)

SDIT = 2 Juz (kls 1-3 juz 30) - (kls 4-6 juz 29)

MD = 2 Juz (juz 30 – 29)

¹⁰¹Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6.

¹⁰²Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6.

Tsn = 3 Juz (juz 29 – 28 - 27)

Mln = 3 Juz (juz 27 – 26)¹⁰³

Hasil observasi tersebut relevan dengan pernyataan Kepala MTs Persis Tarogong, Garut sebagai berikut:

Kami di Yayasan Persis, terutama di MTs Persis Tarogong, Garut. Adalah para pelopor kebangkitan Islam, khususnya di Garut dan Jawa Barat. Sebagai pelopor kebangkitan Islam, kami di sini mempunyai komitmen atau keinginan yang kuat agar anak-anak kami siswa-siswi kami di sini menjadi anak-anak calon penerus bangsa yang kuat. Untuk menanamkan keinginankuat kami, maka kami di sini ingin menunjukkan contoh kepada mereka bahwa belajar itu harus disiplin. Itulah sebabnya, kami selalu merencanakan membimbing dan membina anak-anak dengan serius. Program-program dirancang sedemikian rupa, tidak asal-asalan. Saya sebagai kepala (MTs) selalu menekankan kepada para pengelola yayasan dan guru agar bekerja dengan baik dan ikhlas, termasuk dalam merencanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Jadi, kami tidak main-main lah mengelola yayasan ini, yang termasuk MTs-nya. Begitu.¹⁰⁴

Pendapat sedikit berbeda dikemukakan Pak Isep sebagai berikut:

Saya sependapat dengan Bapak kepala (MTs), bahwa perencanaan adalah langkah penting untuk memulai melakukan sesuatu. Pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Persis, khususnya MTs Persis Tarogong, Garut, itu andalan program

¹⁰³Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6.

¹⁰⁴Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

kami sehingga perencanaan dilakukan secara hati-hati dan serius. Itulah sebabnya di sini (Yayasan Persis), kegiatan apapun, termasuk tilawah dan Hifzih Qur'an dirancang dengan baik dan serius dengan melahirkan pedoman-pedoman dan panduan-panduan. Para guru di sini berkomitmen menyusun pedoman demi kebaikan para generasi kami untuk akan datang. Kami menyusun pedoman, kami menyusun SOP, kami juga menyusun tugas sesuai tupoksi kami. Kami juga menyadari, yang kami lakukan baru langkah-langkah awal sehingga setiap saat akan diperbaharui sesuai kebutuhan kami.¹⁰⁵

Pendapat lain dikemukakan salah seorang guru/*murabbi'ah* sebagai berikut:

Terima kasih atas waktunya ya. Kami di sini ya, sebagai guru, jadi bersama-sama ingin mengabdikan di sini (MTs). Di Persis ini setiap kegiatan memang berpedoman kepada pedoman yang telah disiapkan. Kami juga terlibat dalam menyusun materi, bahkan mendiskusikan program semester, program tahunan, menyusun silabus, menyusun RPP, dan lain-lain melalui musyawarah guru mata pelajaran atau apa namanya, MGMP. Intinya, bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di MTs Persis Tarogong, Garut mah selalu berpedoman kepada semua yang telah didiskusikan dan dirapatkan oleh dewan guru dan kepala madrasah, begitu.¹⁰⁶

Pendapat lainnya dikemukakan oleh guru/*mrabbi* THQ sebagai berikut:

¹⁰⁵Isep Saefudi, S.PdI, Wakil Kepala MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

¹⁰⁶Ibu Rita, S.PdI, Guru/Murabbi' di MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 25 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

Saya menambahkan, bahwa sesuai dengan Buku Pedoman THQ MTs Persis Tarogong, Garut kami mengorganisir siswa/peserta didik dikelompokkan dalam lima kategori: (1) Mustawa I'dadi, (2) Mustawa Ta'hili, (3) Mustawa Takmili, (4) Mustawa Takhoshush, dan (5) Mustawa Tahfizh.¹⁰⁷

Model pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10 s/d 15 orang dibimbing oleh seorang murobbi/ah. Di samping itu, kami juga telah merumuskan target pencapaian pengajaran sebagaimana dapat dilihat di buku pedoman tersebut. Di sini mah dipegang komitmen untuk memajukan sekolah sehingga kami benar-benar dituntut merencanakan sekolah ini dengan baik.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tersebut menunjukkan, bahwa Tim THQ MTs Persis Tarogong, Garut telah merencanakan pembelajaran dengan matang. Ini menunjukkan pula keseriusan para guru/*murabbi'* dan pengelola dalam membina dan melatih THQ di MTs Persis, Tarogong, Garut.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berarti implementasi kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut. Berdasarkan hasil observasi di MTs Persis Tarogong, Garut pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mengecek persiapan pelaksanaan pembelajaran meliputi rombongan belajar. Rombongan belajar dalam pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut, mengacu pada Pedoman Pembelajaran

¹⁰⁷Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6.

¹⁰⁸Bapak Salamun, S.PdI, Guru/Murabbi' di MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 25 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

THQ antara 10-15 orang peserta didik.¹⁰⁹ Di samping itu, pengecekan beban kerja minimal guru/*murabbi'* mencakup kegiatan pokok --- merencanakan, melaksanakan dan evaluasi --- termasuk melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan, sekurang-kurangnya 24 jam tatp muka dalam satu minggu. Ada juga pengecekan buku teks pelajaran THQ yang telah disediakan yayasan dan sekolah. Kegiatan sebelum pendahuluan juga termasuk di dalamnya pengelolaan kelas, seperti mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran serta aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Sesuai prinsip pembelajaran, guru juga memperhatikan volume suara dalam proses pembelajaran agar didengar dengan jelas oleh peserta didik. Guru dalam kegiatan pembelajaran harus mem-perhatikan tekanan suara yang disesuaikan dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik. Di samping itu, guru/*murabbi* senantiasa memberikan penguatan dan menghargai pendapat dan aktivitas peserta didik.

Kegiatan pendahuluan dimulai dari menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran, melaksanakan appersepsi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, dan *muraja'ah* hapalan bersama-sama.

Kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru/*murabbi'* dalam konteks ini sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif dan aktif dengan menggunakan media dan sumber belajar yang relevan dengan

¹⁰⁹Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6.

tingkat pemikiran dan sosial peserta didik. Di samping itu, guru/*murabbi'* dalam penyampaian materi pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik dengan tetap mencerminkan pembelajaran yang membangun karakter. Di kegiatan penutup, guru/*murabbi'* melakukan kegiatan konfirmasi dan penilaian dalam setiap penugasan baik dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan akhir ini tidak lupa melakukan *muroja'ah* hafalan bersama-sama.

Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran THQ mencakup: (1) *tahsin/tilawah* yaitu program perbaikan bacaan Al-Qur'an yang lebih menekankan pada pembenahan Makhraj dan Tajwid, (2) *tasmi'*, yaitu program menyimak bacaan Al-Qur'an minimal 1 (satu) juz, terdiri dari dua macam yaitu *Tasmi'* santri dan *Tasmi' huffazh*, (3) *tahfizh*, yaitu setoran hafalan santri per orang kepada Murobbi/ah, (4) *muroja'ah*, yaitu pengulangan hafalan yang telah diperoleh.¹¹⁰

Di tingkat madrasah tsanawiyah (MTs), surat-surat yang harus dihapalkan terdiri surat-surat di tiga juz, juz ke-29, ke-28, dan ke-27. Di level *i'dadi, mustawa i'dadi*, materi hafalannya terdiri dari tiga surat, yaitu: surat al-Mulk, surat al-Qalam, dan surat al-Haqqah dengan penekanan pada materi tahsin *Muqaddimah* dan *Makharij al-Huruf*. Di level *ta'hili, mustawa ta'hili*, target hafalannya enam surat, al-Mulk, surat al-Qalam, al-Jinn, Nuh dan al-Ma'arij, dengan melakukan *muroja'ah* surat-surat sebelumnya yang telah dihapalkan. Materi tahsin ditekankan pada *Hukum Gunnah, Nun Sukun* dan *Tanwin, Mim Sukun* dan macam-macam idgam. Di level *takmili, mustawa takmili*, target hafalannya terdiri dari 1 juz, yaitu juz ke-29 dengan menambah lima surat dari dua level sebelumnya, yaitu surat al-Muzammil, al-Muddasir, al-

¹¹⁰Hasil observasi terhadap kegiatan guru/*murabbi'* di MTs Persis, Tarogong, Garut, tanggal 25 Juli 2017.

Qiyamah, al-Insan, dan al-Mursalat, dengan titik tekan materi tahsin *Hukum Mad*. Enam surat sebelumnya dihapal kembali sebagai materi *muraja'ah*. Di level *takhassus*, *mustawa tahassus*, target materi hapalan mencakup surat di juz ke-28. Tingkat *takhassus* ini dibagi dua, yaitu *takhassus* yang dibatasi pada hapalan surat al-Mujadalah hingga surat al-Mumtahanah. Materi tahsin yang ditekankan di level ini mencakup: *Hukum Lam Ta'rif*, *Hukum Bacaan Lafazh Jalalah*, dan *Waqaf*. Di level *tahfizh*, *mustawa tahfizh*, target materi hapalan tiga juz yaitu juz 29, 28, dan 27. Materi tahsin yang ditekankan mencakup seluruh materi tahsin yang telah diajarkan.¹¹¹ Jika disederhanakan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Materi Tahsin dan Tahfizh (THQ) di MTs Persis Tarogong, Garut

Tingkat/ Level	Aksentuasi Materi Tahsin	Target Surat-surat Hafalan
I'dadi	Muqaddimah	Surat al-Mulk, surat al-Qalam, dan surat al-Haqqah
	Ilmu Tajwid	
	Hukum Isti'adzah dan Basmallah	
	Makharijal-Huruf	
Ta'hili	Hukum Gunnah	Surat al-Mulk, surat al-Qalam, surat al-Haqqah, ditambah tiga surat, yaitu surat al-Mulk, surat al-Qalam, dan surat al-
	Nun Sukun dan Tanwin	
	Mim Sukun	
	Idgam	

¹¹¹Data tersebut diperoleh dari Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6. Lihat juga Tim Penyusun, *Panduan THQ Tilawah dan Tafizh Qur'an untuk Madrasah Tsanawiyah* (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, 2014).

	Mutamasilain, Mutajanisain dan Mutaqaribain	Haqqah
Takmili	Hukum Mad	Surat al-Muzammil, al-Muddasir, al-Qiyamah, al-Insan, dan al-Mursalat, ditambah Surat al-Mulk, surat al-Qalam, surat al-Haqqah, ditambah tiga surat, yaitu surat al-Mulk, surat al-Qalam, dan surat al-Haqqah
	Hamzah Qata' dan Hamzah Wasal	
	Hukum Lam Ta'rif	
	Hukum Bacaan Lafazh Jalalah	
	Waqaf	
	Istilah-istilah dalam Al-Qur'an	
Tahfizh	Adab dan Kiat Menhafal Al-Qur'an	Suat-surat di juz ke-29-, ke-28, dan ke-27

Metode pembelajaran THQ di MTs Persis, Tarogong, Garut berdasarkan hasil observasi dilakukan secara variatif. Namun, sejauh yang dapat diketahui, metode pembelajaran THQ tidak memiliki panduan tertentu dan dilaksanakan dengan konsisten. Konsistensi ini penting untuk membangun sistem metode yang kuat dengan prinsip memudahkan bagi murid. Namun pada kasus-kasus tertentu seorang guru Al-Quran menghadapi kondisi yang khusus dan memerlukan penanganan berbeda. Kelompok belajar yang ditangani memiliki karakteristik yang beragam antar kelompok maupun secara internal kelompok belajar Al-Quran sangat terbuka kemungkinan bersifat heterogen.

Guru Al-Quran dalam menghadapi perbedaan karakter kelompok atau peserta didik menghadapi tantangan untuk dapat menerapkan variasi-variasi metode belajar Al-Quran. Variasi metode ini mengacu pada teori gaya belajar, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Kabar baik bagi guru Al-Quran bahwa metode

belajar Al-Quran pada dasarnya telah menerapkan tiga gaya belajar ini secara terpadu. Gaya belajar visual diterapkan pada saat murid memperhatikan tulisan pada alat peraga atau buku. Gaya belajar auditori diterapkan pada saat peserta didik mendengarkan bacaan guru dengan Teknik 1 (guru membaca peserta didik mendengar). Sedangkan gaya belajar kinestetik diterapkan saat peserta didik menunjuk tulisan yang sedang dibaca pada buku.

Keunikan metode belajar Al-Quran adalah peserta didik diajak untuk mempraktikkan gaya belajar ini secara bersamaan, terutama gaya belajar visual dan auditori. Hal ini karena metode belajar Al-Quran bersifat praktis. Peserta didik dapat mencapai kompetensi jika menerapkan gaya belajar melihat tulisan, mendengar bacaan, menunjuk, dan yang lebih penting dari tiga gaya belajar ini adalah gaya belajar dengan lisan atau verbal. Gaya belajar lisan adalah gaya belajar inti yang harus diterapkan dalam semua bagian dari proses belajar Al-Quran sebagaimana yang diterapkan oleh Rosulullah dan para sahabat beliau. Variasi-variasi metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar THQ sebagai berikut. Pertama, metode pembelajaran THQ dengan menggunakan buku di saat klasikal peraga. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual membutuhkan visualisasi tulisan yang jelas dan terjangkau. Guru dalam hal ini dapat memberikan toleransi bagi anak-anak dengan gaya belajar visual untuk melihat tulisan di buku di saat klasikal. Ini akan mempermudah peserta didik untuk mengakses tulisan dengan baik, jika visualisasi pada alat peraga kurang memadai. Langkah ini juga bisa diterapkan untuk peserta didik yang kesulitan membaca dengan alat peraga karena faktor tulisan kecil atau jauh.

Kedua, pengulangan. Peserta didik dengan gaya belajar auditori membutuhkan suara bacaan yang jelas dan terjangkau. Guru dapat melakukan pengulangan-pengulangan pada Teknik 1

jika membaca kalimat-kalimat yang panjang dan kompleks, dengan catatan tetap memperhatikan manajemen waktu. Pengulangan dapat dilakukan oleh guru atau oleh Peserta didik yang menguasai bacaan dengan baik untuk memotivasi Peserta didik yang lain. Pengulangan juga berfungsi untuk membantu Peserta didik memahami konsep yang sedang dipelajari.

Ketiga, pelibatan Peserta didik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik membutuhkan banyak gerak dalam belajar. Guru dapat mengatasinya dengan melibatkan murid dalam penggunaan alat peraga. Mintalah salah satu peserta didik untuk maju ke depan dan menunjuk tulisan pada alat peraga pada saat klasikal dengan Teknik 1 dan 2. Pelibatan Peserta didik ini dapat dilakukan secara bergantian terutama pada Peserta didik yang cenderung moving atau banyak gerak. Cara ini juga dapat diterapkan untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada saat klasikal.

Keempat, penggabungan metode klasikal baca simak. Di kondisi tertentu dimana Peserta didik menghadapi konsep bacaan yang sulit, kalimat yang kompleks dan panjang, Peserta didik mengalami kebosanan atau kelelahan sehingga hilang konsentrasi. Kondisi ini dapat diatasi dengan menggabungkan metode klasikal dan metode baca simak. Jika pada saat menerapkan metode baca simak dengan buku banyak Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, tersendat, dan hilang konsentrasi, maka guru segera mengambil langkah. Caranya dengan kembali memusatkan perhatian murid pada alat peraga. Tujuannya adalah untuk lebih memahami konsep, dan mengetahui dimana letak kesulitan yang dialami.

Penggabungan klasikal peraga dengan baca simak yaitu murid membaca kalimat, Peserta didik yang lain mendengarkan, kemudian jika ada kesalahan dikoreksi, lakukan pengulangan

konsep secara singkat. Kemudian guru dan peserta didik membaca bersama-sama kalimat tersebut. Peserta didik kedua membaca kalimat berikutnya, murid yang lain mendengarkan, kemudian guru dan peserta didik membaca bersama-sama kalimat tersebut, dan seterusnya sampai semua kalimat di halaman peraga terbaca.

Data hasil observasi tersebut relevan dengan informasi dari salah seorang guru/*murabbi* yang menyampaikan sebagai berikut:

Kami sebagai dewan guru di MTs Persis Tarogong selalu melakukan kegiatan awal yang sebelumnya sudah dilakukan adalah pengecekan buku teks pelajaran THQ yang telah disediakan yayasan dan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek kesiapan anak-anak dalam mengikuti pelajaran. Kami juga biasa mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik mereka. Setelah siap semua, kami melaksanakan kegiatan pendahuluan, terutama melakukan *appersepsi*. Ya, kemudian dilanjutkan ke kegiatan inti dengan melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak. Kami para guru/*murabbi*' hanya sekedar sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran model ini menjadikan pembelajaran aktif atau CBSA begitulah. Para guru di sini dalam penyampaian materi pembelajaran menggunakan bahasa daerah agar mudah dipahami anak-anak. Di kegiatan penutup, kami tetap melakukan kegiatan konfirmasi. Di ujung dan akhir ini pembelajaran kami melakukan *muraja'ah* hapalan bersama-sama dan setelah itu ditutup do'a. Ya karena THQ ini menggabungkan tilawah dan hapalan, dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran kami memadukan atau istilahnya ---jam'--- yang terdiri dari: *tahsin/tilawah*, *tasmi'*, yaitu program menyimak bacaan Al-Qur'an minimal 1 (satu) juz, terdiri dari

dua macam yaitu *Tasmi'* santri dan *Tasmi' huffazh, tahfizh*, yaitu setoran hafalan santri per orang kepada Murobbi/ah, dan *muraja'ah*.¹¹²

Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh staf pengajar lainnya sebagai berikut:

Saya sependapat dengan Bapak itu, Pak Salman. Memang sih para guru di sini semaksimal mungkin mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik mereka. Jadi, kami tidak langsung mengajar sebelum dipastikan anak-anak siap. Kemudian saya lanjutkan ke kegiatan pokok pembelajaran dengan melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak sebagaimana telah direncanakan dan tulis dalam silabus dan rencana persiapan pembelajaran (RPP). Kami melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru atau kami menyebutnya *murabbi'* sehingga kreatifitas anak-anak muncul. Materi pembelajaran sebagaimana telah disebutkan Pak Salman, terdiri dari: *tahsin/tilawah, tasmi'*, yaitu program menyimak bacaan Al-Qur'an minimal 1 (satu) juz, terdiri dari dua macam yaitu *Tasmi'* santri dan *Tasmi' huffazh, tahfizh*, yaitu setoran hafalan santri per orang kepada Murabbi/ah, dan *muraja'ah*. Itu saja yang dapat disampaikan¹¹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah guru/murabbi, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut telah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan

¹¹²Bapak Salamun, S.PdI, Guru/Murabbi' di MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 25 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

¹¹³Ibu Roisah, Guru/Murabbi' di MTs Persis Tarogong Bidang Kurikulum, Garut, *Wawancara*, tanggal 25 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

evaluasi. Kegiatan inti dalam pembelajaran menunjukkan aktivitas eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga tampak kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik/santri.

c. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.¹¹⁴

Kegiatan evaluasi pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaharui proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap peserta didik selama pelaksanaan hapalan melalui *muraja'ah* hapalan dan bacaan santri selama waktu tertentu sesuai level (*mustawa'*) belajar mereka.

Bentuk tes yang digunakan Lisan/praktek dan lisan yang materinya telah disebutkan. Tes ini dilakukan secara *talaqqi*, bertatap langsung dan bertemu dengan guru/*murabbi*. Prosedur tes dilaksanakan sesuai level (*mustawa'*) sebagaimana dapat dilihat berikut ini.

- a) Mustawa I'dadi : Menguasai Makhorijul

¹¹⁴Tim Penyusun Modul, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar Qur'an-Hadis, Modul untuk PLPG* (Bandung: LPTK UIN SGD Bandung, 2016), 3.

- huruf dan sifat-sifat huruf
- b) Mustawa Ta'hili : Menguasai Ghunnah
- c) Mustawa Takmili : Menguasai Mad
- d) Mustawa Takhoshush : Menguasai poin a,b,c dan ayat garibah
- e) Mustawa Tahfizh : Menguasai seluruh materi dengan itqan.¹¹⁵

Standar penilaian THQ di MTs Persis Tarogong Garut merujuk pada pedoman penilaian THQ di Yayasan Persis Tarogong Garut yang disesuaikan dengan level hapalan.¹¹⁶

I'dadi	: 1/3 juz
Ta'hili	: 2/3 juz
Takmili	: 1 juz
Takhasus	: 2 juz
Tahfizh	: 3 juz

Kelulusan THQ di MTs Persis Tarogong Garut didasarkan pula pada pencapaian hasil belajar peserta didik/santri yang tidak kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75 dan nilai tertinggi 95.

Kriteria penilaian untuk masing-masing level (*mustawa*) sebagai berikut:

- I'dadi dan Ta'hili
 - a. Membacakan seluruh surat
 - b. Menerapkan hukum tajwid
- Takmili, Takhasus dan tahfizh

1. Membacakan awal surat 10

2. Menyebutkan nomor ayat 10

¹¹⁵Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6.

¹¹⁶Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 7.

3. Membacakan ayat tertentu 40
 4. Melanjutkan ayat 40
- Pertanyaan berlaku untuk setiap surat

Penilaian untuk rapor adalah diambil dari NH + UTS + UAS

3

NH terdiri dari : absensi (10), mutaba'ah / tilawah harian (20), tadribat (30) dan setoran hafalan (40).

Berdasarkan kegiatan penilaian tersebut, peserta didik akan ditentukan lulus atau tidak program THQ di MTs Persis Tarogong Garut. Bagi yang telah lulus, pihak Yayasan Persis Tarogong Garut memebrikan sertifikat kelulusan yang ditandatangani Mudir 'Am Yayasan Persis Tarogong Garut dan Kepala Unit Pesantren Persis Tarogong Garut.¹¹⁷

Sertifikasi THQ adalah Pemberian syahadah kepada santri yang telah lulus ujian THQ. Sertifikasi THQ diberikan kepada setiap jenjang untuk TK sertifikasi Khotam Tilawah Qur'an 30 Juz dan untuk jenjang SDIT/Diniyah, Tsanawiyah dan mu'allimin Sertifikasi Hifzhil Qur'an per Juz.

Hal senada dikemukakan salah seorang staf pengajar THQ MTs Persis, Tarogong, Garut sebagai berikut:

Kami di MTs Persis, Tarogong, Garut memiliki program unggulan dalam pembelajaran Al-Qur'an, yaitu THQ, Tahsin dan Hifzhil Qur'an. Program Tahsin diperuntukkan bagi anak-anak yang telah bisa membaca Al-Quraan namun masih belum lancar dan atau belum menguasai hukum-hukum tajwid. Mengingat bahwa membaca Al-Quran dengan tajwid hukumnya adalah wajib, maka perlu adanya pembimbingan dalam membaca Al-Quran. Program ini sekaligus menjadi

¹¹⁷Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 7.

program lanjutan dari pra tahsin. Program ini memiliki tiga level :

- level pertama : bertujuan untuk melancarkan bacaan. Dengan materi utama latihan membaca Al-Quran.
- level kedua : bertujuan mengenalkan beberapa hukum tajwid sembari berlatih melancarkan bacaan Al-Quran. Hukum tajwid yang dipelajari adalah hukum nun sukun dan tanwin serta hukum mim sukun.
- level ketiga : bertujuan mengenalkan hukum mad (bacaan panjang) dan bacaan pembukasurat (fawatihus suwar).
- Level keempat : bertujuan mengenalkan bacaan asing dalam Al-Quran (*gharaibul qiroah*)
- Level kelima : bertujuan mengenalkan bentuk bacaan-bacaan tipis dan tebal

Kami juga mempunyai program tahfizh yang diperuntukkan bagi yang sudah lancar dan menguasai hukum-hukum bacaan Al-Quran serta memiliki keinginan kuat untuk menghafal Al-Quran. Program THQ di MTs Persis, Tarogong, Garut karena merupakan unggulan, maka penilaiannya pun harus ketat dan harus mengikuti prosedur yang benar. Bagi anak-anak yang telah menyelesaikan tahapan-tahapan THQ selanjutnya diberikan sertifikat.¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa evaluasi kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis, Tarogong, Garut dilaksanakan dengan tata aturan yang telah dituangkan dalam pedoman. Penilaian dilakukan sesuai prosedur dan mencakup segala level dengan kriteria masing-masing.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran THQ

¹¹⁸Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

Ada sejumlah faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis, Tarogong, Garu. Faktor pendukung dimaksud terdiri dari aspek manusianya dan non manusia. Faktor pendukung dari aspek manusia, antara lain guru yang jumlahnya cukup, yaitu 21 orang. Mereka bergairah dan bersemangat untuk melakukan kegiatan pengajaran. Para peserta didik jumlahnya cukup banyak dan memiliki semangat yang sama dengan para gurunya. Di samping itu, para pengelola Yayasan Persis Tarogong Garut memiliki atansi cukup baik dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an.

Dilihat dari aspek non manusia dapat dilihat dari fasilitas yang dimiliki Yayasan Persis Tarogong Garut, selain memiliki gedung sendiri, pedoman-pedoman dan panduan-pandua yang dimiliki berkategori cukup. Faktor pendukung lainnya, metode pembelajaran yang ditawarkan memiliki keunggulan-keunggulan, antara lain:

- 1) Peserta didik dapat melafalkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan benar sehingga suara/bunyi yang dihasilkan benar-benar keluar atau terjadi pada makhrajnya,
- 2) Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an sesuai sifat-sifat hentian (*waqaf*) bacaan,
- 3) Peserta didik dapat memulai bacaan (*ibtida*) setelah melakukan *waqaf* (henti baca),
- 4) Peserta didik dapat memahami adab dalam membaca Al-Qur'an,
- 5) Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran THQ karena THQ mencerminkan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.,
- 6) Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat mengalami kemudahan, baik dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama), privat (penyemakan secara

individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah),

- 7) Peserta didik dapat belajar secara komunikatif artinya jika membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghar-gaan,
- 8) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak,
- 9) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri,
- 10) Memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya.,
- 11) Peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena berhadapan seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung.
- 12) Asatidz dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya

Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hal serupa dikemukakan oleh salah seorang staf pengajar MTs Persis Tarogong, Garut sebagai berikut:

Saya merasakan mengajar THQ di MTs Persis Tarogong, Garut memiliki banyak kelebihan sebagai faktor pendukung.

Misalnya, jumlah guru/murabbi di sini banyak dan berdedikasi dan berloyalitas tinggi. Hal itu dapat dilihat dari animo peserta didik yang juga tinggi. Mereka merasa, ada ikatan batin yang terjalin dalam kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut, karena antara guru/murabbi

dan peserta didik bertemu langsung (*talaqqi*). Pembelajaran dengan THQ sangat cocok bagi anak-anak usia dini, termasuk usia MTs, karena mereka dilatih untuk menghafal.¹¹⁹

Pandangan yang hampir sama diemukakan oleh staf pengajar lainnya:

Kami memiliki tekad membangun bangsa dan negara yang tidak muluk-muluk, ini saja sudah cukup, sesuai kemampuan kami. Kami ingin genrasikami, anak-anak kami menjadi penerus-penerus bangsa yang kuat, utamanya iman dan kesalehannya. Kami juga bertekad jika bangsa ini ingin maju, tulan punggungnya anak-anak kita. Guru sebagai pemberi pengalaman dan pengetahuan harus menjadi teladan mereka. Bukan begitu ya?¹²⁰

Memang harus diketahui, bahwa faktor pendukung pembelajaran THQ di MTs Pesisir bukan semata-mata fasilitas fisik, tetapi semangat dan gairah manusia-manusianya. Hal serupa dikemukakan oleh salah seorang peserta didik sebagai berikut:

Saya kan sudah kelas VIII MTs Pesisir Tarogong Garut dulunya sih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik ... dan belum bisa menghafal Al-Qur'an juga. Karena bapak-ibu guru kami ingin kami bisa ya saya berusaha keras .. alhamdulillah akhirnya bisa juga seperti yang lain. Di sini Al-Qur'an banyak jumlahnya dan saya senang di mesjid ini sebagai tempat belajarnya...¹²¹

Adapun faktor penghambat sekaligus sebagai kelemahan pembelajaran THQ membuat peserta didik/santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi. Peserta didik/santri terkadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

¹¹⁹Ibu Rahmi, S.PdI, Guru MTs Pesisir Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Pesisir Tarogong, Garut.

¹²⁰Ibu Roisah, Guru/Murabbi' di MTs Pesisir Tarogong Garut, *Wawancara*, tanggal 25 Mei di Kantor Kepala MTs Pesisir Tarogong, Garut..

¹²¹Muhammad Azka, Peserta Didik/Santri Kelas VIII MTs Pesisir Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 31 Juni di MTs Pesisir Tarogong, Garut.

Hal serupa dikemukakan oleh salah seorang staf pengajar MTs Persis Tarogong, Garut sebagai berikut:

Yang saya rasakan juga ketika mengajar THQ di MTs Persis Tarogong, Garut mendapatkan anak-anak yang susah menangkap informasi dan lambat menyerap informasi sehingga mereka menjadi bosan. Memang, ada juga sebagian guru yang kurang sabar dalam menyelesaikan problem ini.¹²²

- e. Dampak Pembelajaran THQ bagi Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Persis Tarogong, Garut

Pembelajaran THQ bagi Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Persis Tarogong, Garut secara keseluruhan sangat efektif dan kondusif. Para peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bersemangat. Semangat belajar ini dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik sehingga mereka tidak jenuh. Peserta didik menjadi aktif dan kreatif dengan pembelajaran THQ ini karena pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan jiwa peserta didik. Penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran THQ yang menuntut banyak hapalan menyebabkan penilaian dalam bentuk lisan lebih dominan dibanding penilaian tertulis. Pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut secara tidak langsung telah mendisiplinkan peserta didik sejak dini untuk gemar membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang pengurus Yayasan Persis Tarogong, Garut sebagai berikut:

Pembelajaran THQ yang kami rasakan di MTs Persis Tarogong, Garut telah menyulap motivasi dan gairah belajar anak-anak yang tadinya malas untuk belajar Al-Qur'an

¹²²Ibu Rahmi, S.PdI, Guru MTs Persis Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

menjadi gairah belajar Al-Qur'an. Saya tidak menyatakan ini sebagai revolusi belajar Al-Qur'an, tetapi dampaknya sangat dirasakan masyarakat.¹²³

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tentang pembelajaran THQ di MTs Tarogong Garut, dampak pembelajaran THQ tersebut sangat positif; peserta didik menjadi aktif dan kreatif dan tidak membosankan karena proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik.

B. Pembahasan

1. Perencanaan dan Pelaksanaan

Perencanaan merupakan salah satu syarat bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Pembelajaran Al-Qur'an pun tidak terlepas dari perencanaan yang diharapkan dapat tersusun secara sistematis dan matang. Namun, dalam menentukan perencanaan yang baik tentunya tidak luput dari karakteristik pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi para guru/*murabbi* di MTs Persis Tarogong, Garut, yang tergabung dalam Tim Pengelola dan Pengajar THQ di MTs Persis Tarogong, Garut, melakukan perencanaan dengan menyusun silabus, rencana program pembelajaran (RPP), program semester, program tahunan dalam rapat kerja guru setiap awal tahun. Perencanaan sebagaimana dikemukakan Abdul Madjid adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan harus dapat

¹²³Agus Rahman, S.PdI, Kepala MTs Persis Tarogong, Garut, *Wawancara*, tanggal 24 Mei di Kantor Kepala MTs Persis Tarogong, Garut.

dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.¹²⁴

Memang, menurut teori pembelajaran, bahwa penyusunan silabus dan rencana program pembelajaran termasuk di dalamnya penyusunan program semester dan program tahunan bagian dari kegiatan perencanaan pembelajaran. Menurut Tim penyusun Modul Akidah Akhlak, rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mencakup: data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu; tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; materi pembelajaran; metode pembelajaran; media, alat dan sumber belajar; langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan penilaian. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan peserta didik dalam upaya mencapai KD, sesuai dengan standar proses pembelajaran. Setiap guru dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP matapelajaran yang diampunya, di bawah supervisi guru senior yang ditunjuk, kepala sekolah, pengawas, atau dari LPTK yang relevan

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rima Mukarima dkk., bahwa perencanaan pembelajaran THQ di SMPIT Cordova Rancaekek Bandung disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek. Yang dijabarkan dalam program tahunan mencakup standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik/santri selama satu tahun yang dijabarkan dalam dua semester sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan. Tim Pengelola Al-Qur'an merencanakan pembelajaran THQ untuk pelaksanaan: (1) pengelolaan peserta didik/santri dengan dengan pengelompokkan peserta didik/santri sesuai dengan tingkat kemampuan THQ peserta didik, (2) pengelolaan ruang pembelajaran dengan mengatur ruang sesuai karakteristik pembelajaran THQ secara klasikal, dan (3) merumuskan target pencapaian materi dalam bentuk kurikulum target THQ agar target THQ dan tujuan pembelajaran tercapai karena pembelajaran dilakukan

¹²⁴Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15.

secara teratur dan terorganisir.¹²⁵ Peserta didik dikelompokkan dalam lima kategori: (1) Mustawa I'dadi, (2) Mustawa Ta'hili, (3) Mustawa Takmili, (4) Mustawa Takhoshush, dan (5) Mustawa Tahfizh.¹²⁶ Model pembelajaran THQ di SMPIT Cordova berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10 s/d 15 orang dibimbing oleh seorang murobbi/ah.¹²⁷

Adanya kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa pengelola dan guru/*murabbi* di MTs Persis Tarogong, Garut dan SMPIT Cordova Rancaekek Bandung memiliki gairah dan komitmen bersama dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an, khususnya tilawah dan tahfizh Al-Qur'an. Jika pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut direncanakan dengan baik, berarti pengelola dan para guru/*murabbi*' di MTs Persis Tarogong, Garut telah memiliki target pencapaian pembelajaran Al-Qur'an dengan baik. Hal ini sesuai pula dengan pandangan Abdul Madjid bahwa guru/*murabbi*' memegang peranan prima dan berfungsi sebagai pembuat keputusan. Yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran.¹²⁸

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran mengacu pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan dengan terlebih dahulu melakukan pengelolaan peserta didik yang bertujuan untuk memberikan motivasi belajar dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar kepada peserta didik. Kegiatan awal pembelajaran terdiri dari persiapan fisik dan psikis peserta didik, melaksanakan appersepsi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, dan muraja'ah hapalan bersama-sama. Kegiatan ini terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru/*murabbi*'

¹²⁵Rima Mukarima dkk., "Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di Kelas VIII SMPIT Cordova Rancaekek Bandung@" dalam *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Unisba, 201), 170.

¹²⁶Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Tahun 2015-2016 (Garut: MTs Persis, Tarogong, 2016), 3-6.

¹²⁷Rima Mukarima dkk., "Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di Kelas VIII SMPIT Cordova Rancaekek Bandung@" dalam *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Unisba, 201), 170.

¹²⁸Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 245.

dalam konteks ini sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif dan aktif dengan menggunakan media dan sumber belajar yang relevan dengan tingkat pemikiran dan sosial peserta didik. Di samping itu, guru/*murabbi*' dalam penyampaian materi pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik dengan tetap mencerminkan pembelajaran yang membangun karakter. Di kegiatan penutup, guru/*murabbi*' melakukan kegiatan konfirmasi dan penilaian dalam setiap penugasan baik dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan akhir ini tidak lupa melakukan *muraja'ah* hapalan bersama-sama.

Pelaksanaan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut telah sesuai dengan konsep pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan Rusman yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Materi pembelajaran merupakan isi atau pesan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi ajar (dibaca: materi pendidikan) secara umum segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Materi yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Peserta didik, dengan bahan ajar, memungkinkan dapat menguasai kompetensi melalui materi yang disajikan secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, materi ajar atau materi pendidikan merupakan susunan sistematis dari berbagai bentuk bahan pembelajaran (baik tertulis seperti buku pelajaran, modul, handout, LKS atau yang tidak tertulis seperti maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif) yang digunakan sebagai pedoman atau panduan baik oleh pendidik atau instruktur dalam rangka proses

¹²⁹Lihat Isa Ansori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Sidoarjo: Umsida Press, 2008), h. 43.

pembelajaran serta memberikan materi kepada peserta didik. Materi ajar umumnya didesain dengan tujuan tertentu (*by design*) untuk keperluan pembelajaran dan dalam kerangka pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Berkaitan dengan pendidikan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran: (1) materi harus sesuai dan menunjang ketercapaian tujuan, (2) materi yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja atau berbentuk garis besar materi tidak perlu diuraikan secara rinci, (3) menetapkan materi pembelajaran harus relevan dengan tujuan. Bila untuk satu tujuan dimungkinkan ada beberapa materi maka penetapan materi dipecah menjadi sub-sub materi, tetapi ada dalam satu konsep materi, (4) urutan materi harus memerhatikan kesinambungan (kontinuitas). Kesinambungan berarti antara materi yang satu dengan materi berikutnya ada hubungan fungsional, materi yang satu menjadi dasar bagi materi berikut, (5) materi disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks; dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak. Peserta didik dengan cara ini akan mudah memahami materi. Sementara itu, Suharsimi Arikunto (1988) mengemukakan dasar pemilihan materi pelajaran, yaitu: (1) tujuan (2) keadaan peserta didik (3) situasi setempat (4) tersedia waktu dan fasilitas. Materi ajar dalam konteks bahan yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan mesti diolah bersama elemen lainnya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Materi ajar dilihat dari sifatnya, ada yang faktual dan ada yang konseptual. Materi yang faktual sifatnya konkrit dan mudah diingat. Materi yang sifatnya konseptual berisikan konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman. Mempelajari materi faktual lebih mudah daripada materi yang bersifat konseptual.

Al-Quran, dilihat dari konsep bahan ajar atau materi pembelajaran salah satu bentuk bahan ajar tertulis yang di dalamnya menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan tata kehidupan manusia, baik berkaitan dengan tugasnya sebagai hamba Allah maupun sebagai pemberdaya alam, khalifatullah.

Materi pembelajaran berdasarkan hasil penelitian bersifat integratif antara tilawah dan hapalan yang dikemas dalam bentuk *tahsin/tilawah* yaitu

program perbaikan bacaan Al-Qur'an yang lebih menekankan pada pembenahan Makhraj dan Tajwid, (2) *tasmi'*, yaitu program menyimak bacaan Al-Qur'an minimal 1 (satu) juz, terdiri dari dua macam yaitu *Tasmi'* santri dan *Tasmi' huffazh*, (3) *tahfizh*, yaitu setoran hafalan santri per orang kepada Murobbi/ah, (4) *muroja'ah*, yaitu pengulangan hafalan yang telah diperoleh. Ini sesuai dengan teori pembelajaran integratif yang dikemukakan M. Karman dan Chaerul Rahman, bahwa istilah "integrasi" diartikan sebagai "berlawanan dengan pemisahan". Pembelajaran menurut istilah adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.¹³⁰ Dewasa ini pengajaran dianggap setara dan identik dengan pembelajaran dengan siswa aktif. Pengajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung satu sama lain, dan terorganisir antara kompetensi yang harus diraih siswa, materi pelajaran, pokok bahasan, metode dan pendekatan pengajaran, media pengajaran, sumber belajar, pengorganisasian kelas, dan penilaian.¹³¹

Pembelajaran integratif/terpadu sebagai suatu proses, memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pola pembelajaran tematik/terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memberikan keleluasan pada peserta didik, baik secara individual, maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. Kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan. Pembelajaran

¹³⁰ Ibid

¹³¹ Ibid, 17

integratif/terpadu akan membentuk semacam jalinan antartema yang dimiliki peserta didik sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kebermaknaan ini akibat dari siswa akan belajar tema-tema yang saling berkaitan dengan mata pelajaran lain. Ketiga, belajar melalui pengalaman langsung. Peserta didik dalam pembelajaran integratif/terpadu ini diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari, dan memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, peserta didik memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami. Keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini dikembangkan pendekatan *discovery-inquiry* yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi. Kelima, syarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.¹³²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berarti interaksi antara guru dan peserta didik dan sumber belajar. Sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Demikian juga pendidik dan peserta didik dapat saling mempengaruhi sehingga dibutuhkan saling pengertian antara pihak-pihak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis berkaitan dengan faktor fasilitas, sistem pembelajaran, dan faktor manusianya. Ini berarti tidak berbeda dengan teori dalam pembelajaran bahwa keberhasilan kegiatan pembelajaran harus didukung oleh faktor manusia dan non manusia, yaitu fasilitas. Guru dalam hal ini dituntut meningkatkan kompetensi pedagogisnya, sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud kompetensi pedagogis itu

¹³²Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", 399.

adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³³

¹³³BNSP, *Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: BNSP, 2006), 88.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan:

1. Program pembejaran pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut adalah pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong, Garut dirancang berdasarkan perencanaan yang matang. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan sejumlah orang (guru/*murabbi* dan pengurus) dalam menyusun pedoman, panduan, SOP untuk pembelajaran THQ. Para guru/*murabbi* dan pengelola THQ di MTs Persis Tarogong, Garut melakukan perencanaan dengan menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program semester (prosem), program tahunan (prota), bersama kepala madrasah (Kamad), dan guru-guru mata pelajaran THQ yang dilaksanakan tiga minggu atau dua minggu sebelum tahun pelajaran baru. Tujuan model pembejaran pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut adalah supaya seluruh santri dapat tercapainya target sesuai leveliasi yang ditentukan oleh MTs Perisis Tarogong dan semua santri dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan qoidah Ilmu tajwid yang baik dan benar dan memiliki hafalan yang sesuai dengan standar Kelulusan yang sudah di tentukan oleh MTs Perisi Tarogong .
2. Implementasi model pembelajaran THQ di MTs adalah sesuai dengan desain model pembelajaran pada umumnya yaitu dengan adanya Kegiatan pendahuluan dimulai dari menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran, melaksanakan appersepsi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, dan mengulang-ulang (*muraja'ah*) hapalan bersama-sama. Kemudian implementasi kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran THQ MTs Persis Tarogong diantaranya : (1) *tahsin/tilawah*, (2) *tasmi'*, (3) *tahfizh*, dan (4) *muroja'ah*.

3. Evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong Garut telah sesuai dengan prosedur penilaian dan level-level penilaian. Penilaian dilaksanakan melalui tes lisan dan tes praktek sesuai dengan level mulai dari 'idadiyah hingga tahfizh. Materi yang dites sesuai dengan materi berdasarkan level belajar tadi.
4. Keunggulan dan keterbatasan dalam THQ di MTs Persis Tarogong adalah pertama, peserta didik diajak untuk mempraktikkan gaya belajar secara bersamaan. Peserta didik dapat mencapai kompetensi menerapkan gaya belajar melihat tulisan, mendengar bacaan, menunjuk, dan yang lebih dari itu dengan menggunakan metode *Talaqqi* secara istimror. Menggunakan variasi-variasi metode pembelajaran THQ seperti pengulangan atau dengan menggunakan metode *Tikror*. Ketiga, pelibatan Peserta didik yang lain dengan metode Tutor sebaya. Keempat, penggabungan metode klasikal baca simak yang bertujuan untuk lebih memahamkan konsep, dan mengetahui dimana letak kesulitan yang dialami. Kekurangan dalam Pembelajaran THQ di MTs Persis Tarogong adalah belum memiliki panduan yang sempurna dan tidak dilaksanakan dengan konsisten. Konsistensi ini penting untuk membangun sistem metode yang kuat dengan prinsip memudahkan bagi murid. Pada kasus-kasus tertentu seorang guru menghadapi kondisi yang khusus dan memerlukan penanganan berbeda. Setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam antar kelompok maupun secara internal kelompok belajar Al-Quran sangat terbuka kemungkinan bersifat heterogen. Kurangnya pemahaman guru terutama menerapkan variasi-variasi metode strategi dan model pembelajaran belajar Al-Quran.
5. Dampak yang diperoleh dari model THQ di MTs Persis Tarogong Peserta didik dengan model ini terjadi perubahan pola yang baik dalam pembelajaran al-Qur'an yang terukur dan terarah, Peserta didik dapat membaca al-Qur'an sesuai sifat-sifat hentian (*waqaf*) bacaan, dapat memahami tentang Ilmu-ilmu tentang al-Qur'an, Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an mengalami kemudahan, baik dalam penerapannya menggunakan klasikal maupun cara eksistensi, pembelajaran terjadi secara komunikatif,

terbangunnya sistem pembelajaran yang baik seperti dengan sistem tadarrus, membaca dan menyimak, Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri, terjadinya pengawasan oleh seorang guru, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya, terjadinya proses interaksi yang baik. Terbaisanya dan tercapainya kualitas bacaan santri yang baik dan benar dan tercapainya hafalan santri dan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

B. Saran-saran

1. Pembelajaran THQ yang diselenggarakan di Yayasan Persis Tarogong Garut sebenarnya sudah baik dilihat dari pengelolaan dan sistem belajar. Namun, pihak yayasan hendaknya dapat menyegarkan para guru untuk menambahkan wawasan mengajar yang lebih segarmelali pelatihan-pelatihan ata dilat-diklat.
2. Peran Kepala MTs Persis Tarogong Garut dan pengelola lembaga THQ Persis Tarogong Garut juga sudah baik. Namun, perlu ada kolaborasi dengan pihak pemerintah daerah untuk mensosialisasikan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh di Kabupaten Garut.
3. Para dewan guru dapat meningkatkan gairah untuk mengabdikan diri menjadi pelayan dan poengabdi negara sehingga pembelajaran Al-Qur'an dapat dirasakan pula oleh para orang tua yang belum mampu belajar Al-Qur'an dengan baik.
4. Perlu ada lomba hapalan Al-Qur'an yang menampilkan para peserta didik yang dibina di Yayasan Persis Tarogong Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Abdurrab, Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Cv. Sinar Bar, 1991.
- Ahsin, W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara:Jakarta, 2005.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, Yogyakarta:Multi Karya Grafika, 1996.
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Rinerka Cipta, 2006.
- Bunjamin Yusuf Surur, mahasiswa program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, judul tesis "Tinjauan komperatif tentang pendidikan tahfız al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", tahun 1994.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Kemas H.M. Siddiq Umary, mahasiswa program Pasca Sarjana Universitas Agama Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, judul tesis " Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan al-Qur'an di Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta" tahun 2005.
- M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal AI-Qur'an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012.
- M. Fathoni Dimyanti, *Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencek Huffazul Qur'an yang Sempurna* (Ringkasan untuk santri PP Bidayatul Bidayah, Mojokerto).
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-3, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 1994
- Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, Pentj: Lihhiati, Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2011.
- Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2007.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2006.
- S. Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Uun Yusufa, mahasiswi S1 Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, judul skripsi "Tradisi tahfīz al-Qur'an dalam kajian al-Qur'an di Indonesia(Study kasus Pondok Pesantre TradMei).
- W. Al-Hafizh, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka, 2008.
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Yusuf Hadi Maiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* Jakarta: Prenada Media, 2005.